PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PENGETAHUAN DAN SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Muhamad Rizki Saputra (22422076)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PENGETAHUAN DAN SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Muhamad Rizki Saputra (22422076)

Dosen Pembimbing:

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NIM	: Muhamad Rizki Saputra
Program Studi	: 22422076
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis di buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026



Muhamad Rizki Saputra

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022
		The Role of Peers in Shaping the Knowledge and Religious Attitudes of Islamic Education Students at the Islamic University of Indonesia Class of 2022
Nama	:	MUHAMAD RIZKI SAPUTRA
Nomor Mahasiswa	:	22422076

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 04 September 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

Nota Dinas **Yogyakarta, 27 Safar 1448 H, 10 Agustus 2026 M**

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Assamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukkan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor:

696/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/VII/2026 pada tanggal 24 Juli 2026, 9 Safar 1448 H

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	: Muhamad Rizki Saputra
Nomor Pokok/NIM	: 22422076
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 7 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama	:	Muhamad Rizki Saputra
NIM	:	22422076
Judul Skripsi	:	Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

"Jauhi pergaulannya, bukan orangnya. Sebab hidup bagaikan perahu, yang menenggelamkannya bukan air di sekelilingnya, melainkan air yang dibiarkannya masuk ke dalam"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala proses yang diberikan dalam perjalanan menuntut ilmu, berkembang dalam berpikir, serta pengalaman akademik dan kehidupan yang sangat berharga.

Dengan segala kata indah yang ada di dunia dan rasa syukur serta cinta yang tidak ada satu pun kata bisa mewakili, skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua tercinta. Baba Sadih dan Emak Murti. Terima kasih atas doa yang selalu menyelimuti di setiap langkah kaki, kasih sayang selalu memenuhi ruang kerinduan tanpa kekurangan, serta pengorbanan yang tak pernah dapat dibalas. Titik ini tidak akan pernah tercapai tanpa dunia yang Baba Emak hadirkan, dunia yang penuh cinta dan warna. Semoga kalian panjang umur dan berbahagia selalu serta kemudahan di dunia hingga akhirat.

Karya ini juga dipersembahkan kepada seluruh keluarga, sahabat, serta teman-teman seperjuangan yang telah bersama dalam perjuangan, pemberian dukungan, motivasi, dan doa. Terima kasih atas setiap kebaikan yang diberikan dalam berbagai keadaan.

Pada akhirnya, penulis menyadari pencapaian ini bukan merupakan hasil dari perjuangan seorang diri. Ada banyak hati yang berdoa dengan tulus yang memberikan kekuatan dalam setiap langkah. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan dan kebahagiaan di setiap episode hidup.

ABSTRAK

PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK PENGETAHUAN DAN SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2022

Oleh :

Muhamad Rizki Saputra

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa. Pada masa dewasa awal, mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga interaksi tersebut berpotensi memengaruhi cara memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022 serta menganalisis perannya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah delapan mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk interaksi teman sebaya berlangsung dalam tiga konteks, yaitu interaksi akademik, interaksi sosial, dan interaksi keagamaan. Berdasarkan teori Gillin dan Gillin, interaksi tersebut didominasi proses asosiatif. Interaksi akademik ditemukan melalui kerja sama. Interaksi sosial ditemukan kerja sama dan akomodasi. Interaksi keagamaan berlangsung melalui kerja sama dan asimilasi. Teman sebaya berperan sebagai sumber informasi, ruang diskusi, tempat bertanya, pemberi teladan, pengingat, pemberi dukungan, serta pendorong pembiasaan perilaku keagamaan sehingga berkontribusi terhadap berkembangnya pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

Kata kunci : teman sebaya, interaksi teman sebaya, pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

THE ROLE OF PEERS IN SHAPING THE RELIGIOUS KNOWLEDGE AND RELIGIOUS ATTITUDES OF STUDENTS OF THE ISLAMIC EDUCATION STUDY PROGRAM AT UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA CLASS OF 2022

By :

Muhamad Rizki Saputra

This study was motivated by the significant role of peer groups in students' lives. During emerging adulthood, university students interact more frequently with their peers, making these interactions potentially influential in shaping how they understand and implement religious values in their daily lives. This study aimed to describe the forms of peers interaction in the daily lives of students of the Islamic Education Study Program at Universitas Islam Indonesia, Class of 2022, and to analyze the role of peer groups in shaping their religious knowledge and religious attitudes.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Eight students were selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation.

The findings revealed three forms of peer interaction: academic, social, and religious. Based on Gillin and Gillin's theory, these interactions are dominated by associative processes. Academic interaction are characterized by cooperation. Social interaction involve cooperation and accommodation. Religious interaction involve cooperation andassimilation. Peer groups also served as resources of information, discussion partners, places for asking questions role models, reminders, providers of support, and facilitators of religious habituation, thereby contributing to the development of students' religious knowledge and religious attitude.

Keywords : *peer groups, peer interaction, religious knowledge, religious attitudes, Islamic Education students.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt. yang senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan, kekuatan, dan pertolongan dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan hingga titik ini. Terima kasih telah tidak memilih untuk menyerah ketika proses terasa berat. Semoga segala perjuangan yang telah dilalui menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil memiliki arti. Semoga semakin

berkembang di kala bertumbuh, serta semoga hanya cinta yang dapat tumbuh di sini.

3. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Sadih dan Ibu Murti yang senantiasa memberikan doa layaknya hembusan nafas, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
9. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
10. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang tak terlupakan selama perjalanan perkuliahan sebagai bekal di masa mendatang.
11. Keluarga Besar Kong Simblan bin Kiman yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis berupa doa, nasihat, serta motivasi. Terima

kasih atas segalanya, semoga Allah memberikan kemudahan di segala urusan dunia dan akhirat.

12. Teman-teman Bismillah Jogja yang menjadi bagian perjalanan peneliti selama menempuh hidup. Terima kasih atas segala kenangan yang terukir dan melekat di ingatan. Canda tawamu, kan terkenang selalu. Semoga semua cerita di pertengahan malam tentang masa depan akan menjadi nyata di masa yang akan datang.
13. Teman-teman Elhansa Futsal yang menjadi bagian terpenting penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Terima kasih banyak atas semua kesan yang diberikan baik di dalam lapangan maupun luar lapangan. Semoga semua hal baik tersebut membantu kalian di kemudian hari.
14. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang menjadi tempat belajar, berproses, dan bertumbuh serta berkembang selama perkuliahan. Terima kasih atas setiap pengalaman, diskusi, perjuangan, kebersamaan, serta nilai-nilai yang diberikan. Semoga nilai-nilai perjuangan dan persaudaraan yang telah ditanamkan senantiasa terjaga dan memberikan manfaat bagi umat, bangsa, dan agama. Yakin Usaha Sampai.
15. Seluruh teman-teman Angkatan ELHANSA Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian tak terelakan selama menjalani perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, cerita, serta berbagai pengalaman yang dibagikan. Semoga setiap

langkah yang telah tercipta menjadi kenangan yang bermakna, dan semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, serta kesuksesan kepada seluruh keluarga besar ELHANSA.

16. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan jawaban dalam penelitian ini. Terima kasih atas keterbukaan, rasa percaya serta berbagi cerita terkait informasi penelitian. Semoga hal baik selalu menyertai perjalanan hidup kalian.
17. Penulis menyampaikan apresiasi kepada Romi and The Jahats yang melalui karya-karyanya telah menemani proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, lagu Pena Bertinta Api dan Pulangku Untuk Pergi Kembali menjadi teman dalam berbagai proses berpikir, menulis, merevisi, hingga secara tidak langsung menjadi penyemangat dan ruang refleksi selama perjalanan akademik ini. Semoga Babeh Romi (Andrie Indra Dwiyanto) diberikan kubur yang lapang dan diampuni segala dosa-dosanya. AHOYYY.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
Nota Dinas iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 18
BAB III METODE PENELITIAN 26
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 26
B. Tempat dan Lokasi Penelitian 27
C. Informan Penelitian 28
D. Teknik Penentuan Informan 28
E. Teknik Pengumpulan Data 29
F. Keabsahan Data 29
G. Teknik Analisis Data 30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 32
A. Hasil Penelitian 32

1. Bentuk Interaksi Teman Sebaya 32
2. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan 48
B. Pembahasan 56
1. Bentuk Interaksi Teman Sebaya 56
2. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan 74
BAB V PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN 96

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan pandangan keberagamaan mahasiswa di Indonesia[1], khususnya di lingkungan perguruan tinggi seperti Universitas Islam Indonesia. Institusi pendidikan ini memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat serta etika moral yang luhur kepada para mahasiswanya.[2] Namun, dalam realitasnya, pembentukan karakter dan sikap keberagamaan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal, melainkan juga oleh interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya, yang dapat menjadi agen sosialisasi penting dalam lingkungan kampus.[3]

Keberadaan kelompok sebaya dapat secara signifikan memengaruhi kemampuan kognitif dan sikap keagamaan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa interaksi dengan kelompok sosial, termasuk teman sebaya, secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku individu, bahkan dalam konteks pendidikan agama. Penelitian

---

[1] Fikrah Damar Huda Dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Di Lingkup Lingkungan Perkuliahan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 3 (2024): 14, Https://Doi.Org/10.47134/Pjpi.V1i3.643.

[2] Syahrullah Syahrullah Dkk., "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pai," *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2023): 82–99, Https://Doi.Org/10.38153/Almarhalah.V7i1.114.

[3] Dwi Fitriani Dan Musa Masing, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa," *Satya Widya* 38, No. 1 (2022): 25–37, Https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2022.V38.I1.P25-37.

sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya secara signifikan meningkatkan motivasi untuk belajar agama, yang pada gilirannya menunjukkan korelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik.[4]

Dalam konteks ini, kelompok sebaya berfungsi sebagai sumber informasi informal dan interpretasi ajaran agama, berkontribusi pada pembentukan pemahaman kolektif tentang praktik keagamaan dan moral di kalangan mahasiswa. Peran kelompok sebaya menjadi semakin penting, terutama mengingat bahwa interaksi antar teman sebaya, jika tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang agama, dapat menyebabkan kemerosotan moral.[5] Oleh karena itu, pola pertemanan di kalangan mahasiswa dapat menjadi subjek penelitian mendalam, karena dapat memengaruhi prestasi akademik dan pembentukan karakter Islami.[6]

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mendorong keunggulan akademis tetapi juga membina individu dengan standar moral yang tinggi dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai agama. Interaksi sosial yang positif secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan gaya hidup teman sebaya melalui interaksi yang sering. Sebaliknya, interaksi negatif dengan teman sebaya dapat menyebabkan perilaku menyimpang atau kemerosotan moral, sehingga memilih teman yang tepat sangat penting untuk membentuk identitas

---

[4] Desak Putu Dewi Anggreni Dan I. Wayan Rudiarta, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 02 (2022): 142–51, Https://Doi.Org/10.53977/Ps.V1i02.353.

[5] Novi Puspitasari Dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022): 57–68, Https://Doi.Org/10.30863/Attadib.V3i1.2565.

[6] Yusi Trihartono Dan Isa Anshori, "Friendship Patterns Of Muslimah Blessed And Their Relationship With Academic Achievement And Character Forming Of Veil Students," *Academia Open* 4 (Agustus 2021), Https://Doi.Org/10.21070/Acopen.4.2021.2125.

keagamaan.[7] Oleh karena itu, mempelajari peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa sangat penting untuk memahami dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa prodi PAI angkatan 2022 di sebuah kedai kopi Pren Coffee pada bulan September 2025, ditemukan bahwa interaksi antar mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari memiliki intensitas yang tinggi. Kelompok teman sebaya ini menjadi media mereka dalam proses pertukaran informasi, nilai, serta kebiasaan yang secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku keagamaan mahasiswa. Dalam aktivitas tersebut, mahasiswa angkatan 2022 cenderung membentuk kelompok pertemanan yang solid, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Sebagian mahasiswa menyatakan bahwa lingkungan pertemanan dapat menjadi motivasi dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, namun di sisi lain Juga dapat menjadi faktor melemahkan apabila lingkungan pertemanan kurang mendukung nilai-nilai religius. Selain itu, terdapat variasi dalam tingkat pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa di angkatan 2022. Perbedaan tersebut diduga tidak hanya dipengaruhi faktor internal individu, tetapi juga faktor eksternal, terutama lingkungan pertemanan sebaya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki tingkat interaksi tinggi. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana peran teman sebaya

[7] Izzartur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam* 6, No. 1 (2022): 75–89, Https://Doi.Org/10.37249/Assalam.V6i1.384.

dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa pada angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) mengemban tanggung jawab ganda, yaitu mengembangkan pemahaman keagamaan pribadi sebagai calon pendidik agama sekaligus mempersiapkan mereka untuk memimpin generasi mendatang. Dalam konteks ini, interaksi sosial dan peran teman sebaya sangat penting dalam memperkuat motivasi belajar mahasiswa, membentuk karakter keagamaan mereka, dan mempersiapkan mereka menjadi panutan yang efektif.[8] Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana teman sebaya di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam UII angkatan 2022 memengaruhi pemahaman kognitif mereka tentang doktrin Islam dan ekspresi sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini secara khusus mengkaji dampak interaksi teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih kurang. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berkontribusi pada perkembangan karakter dan moral serta memberikan dukungan sosial yang penting. Namun, hanya sedikit penelitian yang berfokus pada pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa pada konteks spesifik di kalangan mahasiswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa teman sebaya

[8] firmansyah Firmansyah, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung)," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 1 (2022): 99–111, Https://Doi.Org/10.33477/Alt.V7i1.2929.

memengaruhi sikap mahasiswa terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan menumbuhkan pola pertemanan yang menumbuhkan kesalehan dan pencarian ridho Allah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian ini dengan menganalisis lebih lanjut dampak interaksi teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan di kalangan mahasiswa tingkat akhir UII tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi interaksi kompleks antara dukungan sosial teman sebaya dan perkembangan pengetahuan serta sikap keagamaan mahasiswa. Metode ini memungkinkan pengumpulan data mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial.[9] Lebih lanjut, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana lingkungan sosial kampus, khususnya kelompok teman sebaya, berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan identitas keagamaan mahasiswa.[10] Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berkaitan dengan minat belajar dan kecemasan belajar siswa, yang menunjukkan pentingnya hal tersebut baik dalam konteks akademik maupun psikologis.[11] Mengingat pentingnya lingkungan

[9]Ristina Amelya dan Jasminto, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 661–70, https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1052.

[10]Miftahul Jannah dkk., "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 107–18, https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992.

[11]Zakkia Amanah Billah Dkk., "Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis Pai Terhadap Siswa Kelas Viii Di Smp N 3 Pagelaran," *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022): 48–56, Https://Doi.Org/10.24127/Profetik.V2i2.2226.

sosial dalam proses pendidikan, penelitian ini berfokus pada peran interaksi teman sebaya dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, fokus pada penelitian ini adalah interaksi teman sebaya pada kalangan mahasiswa PAI UII angkatan 2022 dalam membentuk sikap dan pengetahuan keagamaan.

2. Pertanyaan Penelitian
   a. Bagaimana bentuk interaksi teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI UII angkatan 2022?
   b. Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa PAI angkatan 2022?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mendeskripsikan bentuk interaksi teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI UII angkatan 2022.
   b. Menganalisis peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa PAI UII angkatan 2022.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Secara Teoritis
      1) Penelitian ini dapat berkontribusi pada kemajuan penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam pada bidang peran teman

sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

2) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang mengeksplorasi aspek sosial pembentukan agama pada masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

1) Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini mampu memperluas wawasan mengenai pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan melalui interaksi teman sebaya, dengan begitu lingkungan pergaulan yang positif dan mendukung perkembangan keagamaan akan tercipta.

2) Bagi pihak kampus dan lembaga terkait, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam perancangan proses pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga memberi perhatian terhadap pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya dalam pembentukan sikap keagamaan mahasiswa.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab sesuai dengan ketentuan penulisan skripsi. Adapun penjelasan tiap bab sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dari topik yang menjadi highlight. Fokus dan pertanyaan penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian

dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan yang berisi tentang isi seluruh skripsi sebagai penutup bab ini.

Bab 2 Kajian Pustaka dan Landasan Teori, berisi kumpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik yang diangkat peneliti sebagai landasan awal. Teori yang digunakan meliputi konsep teman sebaya, pengetahuan keagamaan, serta kerangka berpikir penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan peneliti, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian beserta teknik yang digunakan dalam menentukan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta keabsahan data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, paparan data hasil penelitian di lapangan akan terdapat pada bab ini, yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan dibahas secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, serta mengaitkan dengan teori yang digunakan pada penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran kepada pihak-pihak terkait, serta menjadi rekomendasi untuk pengembangan kajian lebih mendalam mengenai pengetahuan dan sikap keagamaan yang terbentuk dari peran teman sebaya di penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Studi yang ditulis oleh Hartatik yang berjudul *"Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan"* pada tahun 2022 ini menganalisis peran konselor sebaya dalam pengembangan kompetensi pada remaja dan menekankan betapa pentingnya interaksi sosial di kalangan remaja dalam membentuk karakter dan moral. Studi tersebut mengkaji proses konseling pada kompetensi *soft skill* seperti kompetensi interpersonal dan pemahaman terkait nilai-nilai keagamaan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran konselor sebaya dalam proses pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kedekatan secara emosional dan bersifat informal.[12] Namun, pada studi tersebut lebih fokus pada konselor sebaya. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

Pada studi *"Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah"* oleh Meryna Putri Utami membahas tentang sikap kepedulian sosial pada siswa yang terbentuk karena interaksi sosial dalam pergaulan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengaruh yang signifikan dalam pengembangan sikap kepedulian siswa terdapat

[12]Hartatik Hartatik et al., "Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan", *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, vol. 1, no. 1 (2022), pp. 01–16.

pada interaksi sosial dalam pergaulan. Sikap kepedulian tinggi terhadap lingkungan terdapat pada siswa yang memiliki kualitas interaksi sosial yang baik. Sebaliknya, kepedulian sosial yang rendah terdapat pada siswa yang kurang baik dalam interaksi sosial. Dari temuan tersebut terindikasi bahwa sikap individu terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berkala pada lingkungan pergaulan. Komunikasi bukan satu-satunya fungsi dari interaksi sosial, tetapi juga sebagai alat pemahaman nilai-nilai sosial yang terimplementasikan dalam perilaku dan sikap sehari-hari.[13] Relevansi dari penelitian ini adalah pembahasan yang sama terkait interaksi sosial dalam membentuk sikap individu. Namun, perbedaan terdapat pada fokus penelitian terkait sikap kepedulian sosial siswa di tingkat MI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pendekatan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menitikberatkan pada pemahaman proses dan makna dari interaksi sosial tersebut.

Studi yang berjudul *"Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Etika Sopan Santun Siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti"* oleh Mahmudi pada tahun 2022 menganalisis etika sopan santun siswa yang terbentuk akibat pengaruh religiusitas dan konformitas teman sebaya. Pengaruh yang signifikan dari etika sopan santun siswa yang dipengaruhi religiusitas dan konformitas teman sebaya adalah hasil dari penelitian tersebut. Selain itu, peran

[13] Meryna Putri Utami, "Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 71–82, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298.

dari konformitas terhadap teman sebaya adalah membentuk perilaku siswa, sikap dan perilaku dari kelompok teman sebaya akan cenderung disesuaikan oleh individu. Hasil dari temuan tersebut menunjukkan kontribusi besar dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Tidak hanya dalam aspek sosial, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan, seperti etika dan sopan santun yang terimplementasikan di kehidupan sehari-hari.[14] Mengkaji peran teman sebaya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku dalam konteks keagamaan adalah relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah pengaruh religiusitas dan konformitas terhadap etika sopan santun siswa di tingkat MA dan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

Penelitian yang berjudul *"Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023"* oleh Anisah pada tahun 2024 yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini membahas tentang peran teman sekelas dalam mendukung kemajuan belajar mahasiswa. Dari penelitian tersebut menunjukkan penunjang yang cukup signifikan dari kemajuan belajar mahasiswa adalah teman sekelas. Peningkatan dalam memahami materi dan hasil belajar

[14] Ibnu Mahmudi and Silvia Yula Wardani, "Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti", *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, vol. 14, no. 1 (2022), pp. 25–34.

mahasiswa terjadi hasil dari interaksi di kalangan mahasiswa seperti diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, untuk mencapai tujuan belajar yang efektif memerlukan suasana kelas yang kondusif dan relasi yang terbangun dengan baik antar teman.[15] Temuan tersebut menunjukkan fungsi dari teman sebaya dalam konteks akademik tidak hanya sebagai relasi sosial, tetapi juga sebagai pemantik api semangat dalam belajar. Studi ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena mengkaji peran teman sebaya dalam konteks kehidupan mahasiswa, hanya saja penelitian ini berfokus pada aspek akademik. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena berfokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

Studi dengan judul *"Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama"* dengan pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi pertemanan sebaya menjadi wadah dalam proses deradikalisasi pemahaman terkait keagamaan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui diskusi, saling tukar pikiran, interaksi yang intens dalam pertemanan sebaya menjadi ruang edukatif yang strategis untuk membentuk perspektif keagamaan individu serta mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan terbuka. Selain itu, untuk mengurangi pemahaman keagamaan yang radikal memerlukan lingkungan yang positif dengan cara meningkatkan pemahaman terkait nilai-nilai toleransi dan saling memengaruhi.[16]

---

[15] Siti Anisah and Didik Himmawan, "Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023", *Journal Islamic Pedagogia*, vol. 4, no. 2 (2024), pp. 215–21.

[16] Yusar Yusar, "Pertemanan Sebaya Sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 23, no. 1 (2015), p. 177.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kontribusi peran teman sebaya tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi dalam sikap keagamaan dan membentuk cara berpikir individu. Ruang belajar informal terdapat pada pertemanan sebaya dalam internalisasi keagamaan yang lebih kontekstual dan konstruktif. Penelitian ini relevan karena mengkaji peran teman sebaya dalam konteks keagamaan. Hanya saja, fokus dari penelitian ini adalah deradikalisasi pemahaman keagamaan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa secara umum.

Studi berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)"* oleh Desti Ratih Hartanti mengkaji kepribadian Islam pada individu usia 18-23 tahun atau masa dewasa muda yang dipengaruhi teman sebaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengaruh teman sebaya dalam pembentukan kepribadian Islami melalui interaksi sosial, modeling atau pemberian contoh perilaku, serta dukungan nilai-nilai keislaman dalam pengerjaannya memiliki tingkat tinggi atau signifikan.[17] Penelitian tersebut relevan karena memiliki fokus yang sama terkait perkembangan individu pada aspek keislaman yang dipengaruhi teman sebaya. Perbedaan terdapat pada objek kajian dan aspek yang diteliti. Penelitian tersebut membahas peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian Islam pada masa dewasa muda usia 18-23 tahun secara umum. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, proses

[17] Desti Ratih Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)", *Journal Analytica Islamica*, vol. 12, no. 1 (2023), p. 112.

pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam lingkup mahasiswa PAI menjadi titik fokus penelitian yang akan dilakukan.

Studi yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa di Perguruan Tinggi Universitas PGRI Wiranegara"* oleh Vitasari pada tahun 2025 membahas proses pembentukan karakter moral mahasiswa di perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil pembentukan nilai-nilai moral mahasiswa melalui proses interaksi dengan teman sebaya, seperti proses komunikasi, pemberian teladan, serta kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan.[18] Dengan fokus kajian penelitian tersebut adalah peran teman sebaya dalam membentuk karakter moral mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi, menjadikan penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan inti pembahasan peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, relevansi terdapat pada subjek yang diteliti, yaitu mahasiswa dan teman sebaya yang berperan dalam pembentukan nilai dan perilaku. Perbedaan terdapat pada aspek yang diteliti. Fokus pada penelitian tersebut adalah pembentukan karakter moral mahasiswa, sedangkan fokus dari penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada aspek keagamaan, khususnya pengetahuan dan sikap keagamaan.

[18]Yuli Vitasari, Amilatun Nasiba, and Halimatus Sakdiyah, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, vol. 5, no. 1 (2025), pp. 685–92.

Studi yang berjudul *"Pengaruh Pengetahuan Keagamaan terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI)"* oleh Rizkya pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perilaku beragama mahasiswa itu dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya semakin baik perilaku beragama mahasiswa dalam kehidupan sehari hari, menandakan semakin tinggi pula pengetahuan keagamaan yang dimiliki.[19] Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena memiliki persamaan dalam aspek yang dikaji, yaitu aspek keagamaan pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dan menyoroti urgensi peran aspek keagamaan dalam membentuk perilaku atau sikap religius mahasiswa. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian. Fokus dari penelitian tersebut hanya pengaruh pengetahuan terhadap perilaku beragama mahasiswa, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Dengan demikian, aspek interaksi sosial teman sebaya yang tidak dikaji dalam penelitian tersebut akan ditambahkan pada penelitian yang akan dilakukan.

Studi berjudul *"Komitmen Beribadah Mahasiswa dalam Konteks Gaya Hidup Kampus, Tekanan Akademik, dan Lingkungan Sosial: Suatu Tinjauan Literatur"* oleh Buya Hamka pada tahun 2025 menunjukkan bahwasanya gaya hidup kampus, tekanan akademik, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh

[19] Rizkya Nur Annisa, "Pengaruh Pengetahuan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pai)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

terhadap komitmen beribadah mahasiswa. Lingkungan sosial yang religius, memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, serta memperoleh dukungan spiritual cenderung mampu mempertahankan konsistensi ibadah mahasiswa yang berada di dalamnya. Sebaliknya, gaya hidup yang tidak teratur dan lingkungan sosial yang permisif dapat menghambat pelaksanaan ibadah secara konsisten.[20] Letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus kajian yang membahas terkait kehidupan mahasiswa dan pengaruh lingkungan terhadap perilaku keagamaan serta menempatkan faktor sosial sebagai unsur yang berperan dalam pembentukan dan penguatan keagamaan mahasiswa. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus dan pendekatan penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada komitmen beribadah mahasiswa dalam konteks gaya hidup kampus, tekanan akademik, dan lingkungan sosial melalui metode *literature review*. Sedangkan itu penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh interaksi teman sebaya terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa, bukan hanya komitmen ibadah.

Studi *berjudul "Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019/2020"* oleh Mia Audiana pada tahun 2021 membahas pengalaman keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Salatiga serta pengalaman keagamaan yang mengubah sikap religius. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

[20] Buya Hamka, "Komitmen Beribadah Mahasiswa dalam Konteks Gaya Hidup Kampus, Tekanan Akademik, dan Lingkungan Sosial: Suatu Tinjauan Literatur," *MACCA : Science-Edu Journal*, 9 Juni 2025, 361–68, https://doi.org/10.51574/msej.v2i2.3302.

bahwa pengalaman keagamaan yang didapatkan mahasiswa memiliki peran dalam penguatan dan pembentukan sikap religius mereka, yang tercermin dalam pengamalan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[21] Persamaan dari penelitian ini adalah fokus kajian terkait kehidupan keagamaan mahasiswa dan membahas aspek keagamaan pada mahasiswa serta menyoroti pembentukan sikap keagamaan dalam lingkungan perguruan tinggi. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut memiliki fokus pada pengalaman keagamaan mahasiswa dan perubahan sikap religius yang muncul sebagai hasil dari pengalaman tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut menitikberatkan pada pengalaman keagamaan individu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada interaksi sosial teman sebaya sebagai faktor yang berperan dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang cukup krusial dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembentukan sikap, karakter, maupun pemahaman. Interaksi sosial antar teman menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Namun, dari beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek perilaku sosial serta pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, sehingga makna interaksi dan bagaimana proses teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan

[21] Mia Ayudiana, "Pengalaman Keagamaan dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2019/2020" (IAIN Salatiga, 2021).

sikap keagamaan individu, khususnya pada mahasiswa belum banyak yang mengkaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengisi ruang kosong tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

B. Landasan Teori

1. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah lingkaran pertemanan dengan usia yang relatif sama, tingkat kedewasaan yang setara, serta status sosial serupa dengan interaksi yang terbilang cukup tinggi. Interaksi yang dimaksud dalam konteks ini adalah interaksi yang memiliki potensi membentuk nilai, kebiasaan, dan norma dalam aktivitas *sharing session* dalam lingkaran pertemanan tersebut. Tidak semua pertemanan dikategorikan sebagai teman sebaya, melainkan terdapat beberapa ciri untuk mengidentifikasi termasuk atau tidaknya ke dalam kategori teman sebaya, seperti usia, situasi, tingkat keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif anggotanya.[22]

Dalam konteks akademik, mahasiswa termasuk fase remaja hingga dewasa awal, pada fase ini teman sebaya menjadi aktor penting dalam pembentukan pribadi individu. Memasuki usia 18-23 tahun interaksi lebih intens terhadap lingkungan luar, termasuk teman sebaya daripada

[22] Lina Martiana et al., "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Smk Swasta Tunas Pelita Binjai", *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, vol. 11, no. 1 (2022), pp. 25–32.

keluarga.[23] Dominasi tersebut semakin memperkuat peran teman sebaya dalam membentuk karakter dan pribadi individu, tidak terkecuali aspek keagamaan seperti nilai, sikap, dan pengetahuan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari.

Melalui hubungan yang terjalin secara intens dan dominasi di dalam ranah perkuliahan, teman sebaya berperan menjadi agen sosialisasi yang secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam aspek keagamaan. Hal tersebut dapat terjadi karena teman sebaya tidak hanya menjadi rekan interaksi, tetapi menjadi referensi dan sumber informasi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, bentuk-bentuk peran teman sebaya antara lain:

a. Sumber informasi, menjadi informan terkait perkuliahan, organisasi, maupun keagamaan.
b. Motivator, memberi dukungan sosial, semangat, dan bantuan ketika menghadapi kesulitan.
c. *Partner Knowlegde,* teman belajar dan berdiskusi akademik maupun keagamaan.
d. *Role model,* sebagai teladan perilaku melalui contoh yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

[23] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

Dengan bentuk-bentuk peran tersebut merupakan kontribusi teman sebaya dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa melalui interaksi sosial yang terjadi dalam perkuliahan.[24]

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan perkuliahan dapat melalui kerja kelompok, diskusi akademik, hingga perdebatan terkait ajaran agama, aktivitas tersebut memiliki peran dalam pengembangan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.[25] Selain itu, interaksi antar teman dapat terjadi melalui media digital seperti, mengirim pesan[26], membagikan *reels*, *story*, video, tautan kajian, atau konten keagamaan lainnya. Interaksi yang terjadi dalam dunia maya menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa yang tidak dapat dipisahkan serta dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam memperoleh informasi, memahami suatu materi, serta membentuk pandangan dan sikap terhadap berbagai isu keagamaan.[27] Proses tersebut dapat dijelaskan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura bahwa individu mendapatkan perilaku melalui pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi). Dalam konteks ini, proses internalisasi sikap dan

[24] Vitasari, Nasiba, And Sakdiyah, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara".

[25] Akhmad Asyari, Rahma Sarita Ahmad, and Muhamad Ahyar Rasidi, "Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat pada Anak", *FONDATIA*, vol. 6, no. 2 (2022), pp. 235–50.

[26] Melalui *Whatsapp, Facebook, Instagram,* dan aplikasi lain.

[27] Melly Apriliana Nurmala and Dema Tesniyadi, "Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022", *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2 (2025), pp. 1255–9.

perilaku keagamaan diambil dari teman sebaya yang berperan sebagai model atau objek yang diamati melalui interaksi secara berkala.[28]

Terdapat dua bentuk interaksi sosial yang lahir dari proses sosial secara umum menurut Gillin dan Gillin, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Menurutnya interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.[29] Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Dalam konteks penelitian ini terbagi menjadi tiga konteks. Pertama konteks akademik melalui belajar bersama, mengerjakan tugas. Kedua konteks sosial melalui saling tolong menolong dalam segala hal. Ketiga konteks keagamaan melalui diskusi agama, mengikuti kajian agama bersama, menerima dan meniru kebiasaan teman.

2. Pengetahuan Keagamaan

Belajar merupakan proses yang melibatkan aktivitas kognitif dan interaksi sosial dengan hasil pengetahuan. Dalam sudut pandang kognitivisme, belajar merupakan proses pengolahan informasi, pemahaman, serta penyimpanan pengetahuan dalam struktur kognitif individu dengan melibatkan mental. Melalui proses ini, individu tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga menafsirkan dan menginternalisasi

[28] Laili Riskiyah, Nur Azmi Wiantina, and Fitriana Siregar, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik SMAIT Asy-Syukriyyah", *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1 (2025), pp. 41–9.

[29] Salvantina Kyren Illahia Dan Yoskar Kadarisman, *Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Antar Etnis Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2026.

ajaran agama untuk membentuk pemahaman yang bermakna. Dalam konteks PAI, pengetahuan agama mahasiswa berkembang melalui proses berpikir aktif seperti memahami konsep, mengkorelasikan makna, dan merefleksikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Di sisi lain, konstruktivisme sosial menitikberatkan bahwa pengetahuan tidak hanya terbentuk pada individual semata, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui kolaborasi, diskusi, dan pertukaran pemahaman dengan orang lain. Dalam konteks ini, kelompok sebaya menyediakan lingkungan belajar pada mahasiswa untuk membangun pengetahuan agama secara kolaboratif. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan kelompok teman sebaya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memverifikasi pemahaman mereka, memperluas perspektif mereka, dan mengembangkan pemikiran yang kritis mengenai ajaran agama.[31]

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial Bandura melengkapi penjelasan ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman bisa diperoleh individu melalui pengamatan lingkungan sosial mereka. Meskipun teori ini menitikberatkan pada perilaku dan sikap yang terbentuk, penyerapan informasi dan pemahaman dari lingkungan sekitar yang dilakukan individu

[30] Inna Nadhifah et al., "Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pai", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 5, no. 1 (2025).

[31] Riska Abdul Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 5, no. 12 (2025), p. 6.

melalui proses pengamatan. Dalam konteks PAI, pendekatan sosio-kognitif menunjukkan bahwa pengetahuan agama dapat berkembang melalui interaksi faktor kognitif, perilaku, dan sosio-lingkungan. Oleh karena itu, pengetahuan keagamaan mahasiswa terbentuk tidak hanya melalui proses kognitif internal tetapi juga melalui interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya. Karena kombinasi proses berpikir dan interaksi sosial ini, pengetahuan keagamaan menjadi konstruksi pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

3. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan adalah implementasi individu dalam perilaku sehari-hari terhadap ajaran agama. Dari hal tersebut menunjukkan sejauh mana kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai agama di kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga komponen utama dalam sikap, yaitu kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan individu terhadap doktrin agama, afektif dengan kaitan perasaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama, lalu konatif dengan kaitan kecenderungan perilaku dalam pengamalan ajaran agama.

Terdapat beberapa faktor dalam pembentukan sikap keagamaan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berangkat dari dalam diri individu itu sendiri seperti kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, pengalaman pribadi, serta sejauh mana individu tersebut dalam memahami ajaran agamanya. Pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi sikap

keagamaan individu mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial, tidak terkecuali interaksi dengan teman sebaya.[32]

Dalam konteks mahasiswa, aspek ini menjadi penting dalam proses perkembangan pada fase remaja hingga dewasa awal. Intensitas interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan kampus memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap keagamaan mahasiswa. Dengan demikian, sikap keagamaan mahasiswa dipengaruhi tidak hanya dengan pembelajaran formal tetapi juga dengan lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya. Potensi dalam pembentukan sikap keagamaan melalui interaksi berkelanjutan, pengaruh sosial, dan pertukaran nilai dimiliki oleh teman sebaya sebagai bagian dari lingkungan sosial.[33]

Berdasarkan penjelasan teoritis dari penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa teman sebaya menjadi aktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi media dalam mahasiswa melakukan pengamatan, imitasi, diskusi, dan pertukaran pemahaman, yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan keagamaan mahasiswa yang dijelaskan oleh Albert Bandura. Selain itu, konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman

[32] Fauziah Qhotrun Nada and Musammil Lateh, "Shaping Student Religiosity: The Combined Effect of Peer Interaction and Akidah Akhlak", *Educazione: Journal of Education and Learning*, vol. 2, no. 2 (2025), pp. 108–20.

[33] Mengqian Shen et al., "Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping: Selection and Influence", *Journal of Research on Adolescence*, vol. 33, no. 1 (2023), pp. 127–40.

belajar bersama. Dengan demikian, dalam penelitian ini kelompok sebaya akan dianggap sebagai lingkungan sosial yang berkontribusi pada pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan di lingkungan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis tersebut digunakan untuk memahami fenomena sosial dan menganalisis pengalaman, perspektif, dan interaksi subjek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam terkait bagaimana peran teman sebaya menjadi aktor dalam memengaruhi pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan perkuliahan secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas yang terjadi.[34] Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran teman sebaya dalam proses pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

2. Pendekatan

[34] Melly Apriliana Nurmala and Dema Tesniyadi, "Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022", *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2 (2025), pp. 1255–9.

Sesuai dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Pengetahuan Dan Sikap Keagamaan Mahasiswa PAI UII angkatan 2022", pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini memfokuskan kajian pada satu kelompok tertentu, yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022. Lokasi tersebut dipilih atas dasar kesesuaian tujuan dan fokus dari penelitian ini, yaitu interaksi sosial yang terjadi di lingkungan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan. Selain itu, lingkungan perkuliahan juga memiliki intensitas yang tinggi dalam interaksi sosial dan aktivitas keagamaan antar mahasiswa. Sehingga, relevansi dengan penelitian dinilai cukup mengenai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Lokasi tersebut dipilih atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, proses pengumpulan data serta dapat dilakukan secara lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian karena informan penelitian yang mudah dijangkau.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022. Informan dipilih karena merupakan subjek dari penelitian ini dan memiliki pengalaman secara langsung dalam interaksi sosial dalam perkuliahan, khususnya teman sebaya yang relevan dengan fokus penelitian terkait peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan keagamaan mahasiswa. Melalui informan tersebut, peneliti berharap pengalaman, informasi, serta pandangan mengenai interaksi teman sebaya dalam lingkup kuliah dan pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa.

D. Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.[35] Penggunaan teknik ini bertujuan memilah mahasiswa PAI UII angkatan 2022 yang bisa menjadi informan atau tidak, karena tidak semua mahasiswa memahami atau memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022.

[35] Chittaranjan Andrade, "The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples", *Indian Journal of Psychological Medicine*, vol. 43, no. 1 (2021), pp. 86–8.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara untuk memperoleh data mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 terkait peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus. Serta dokumentasi untuk melengkapi materi penelitian melalui catatan dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.[36]

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk verifikasi data yang diperoleh di lapangan itu meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta perpanjangan pengamatan sehingga data bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi sumber melalui data yang diperoleh dari informan. Triangulasi teknik melalui cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui konsistensi informasi yang diperoleh di lapangan. Selain itu, perpanjangan pengamatan melalui cara memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan dengan tujuan data yang diperoleh lebih mendalam, konsisten, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya.[37] Fungsi dari

[36] Mariko Hirose and John W. Creswell, "Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study", *Journal of Mixed Methods Research*, vol. 17, no. 1 (2023), pp. 12–28.

[37] Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani, *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif* (Zenodo, 2024).

ketiga teknik tersebut digunakan adalah untuk meningkatkan keabsahan data sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini memiliki tiga tahap yang dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga data mencapai kejenuhan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.[38] Pertama kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyederhanakan, merangkum, memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, seleksi dilakukan oleh peneliti terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Kedua penyajian data (*data display*) merupakan proses menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam memahami pola hubungan antar kategori data yang diperoleh di lapangan. Ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan proses penarikan kesimpulan sementara yang selanjutnya akan diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Ketika seluruh data dianggap jenuh dan tidak ditemukan

[38] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (t.t.).

informasi baru yang signifikan terkait fokus penelitian, penarikan kesimpulan akhir dapat dilakukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan mengenai bentuk-bentuk interaksi teman sebaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI serta perannya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian disajikan ke dalam dua fokus utama, yaitu teman sebaya dan pengetahuan serta sikap keagamaan mahasiswa. Adapun uraian hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk Interaksi Teman Sebaya

   Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan, ditemukan bahwa interaksi teman sebaya berlangsung dalam berbagai aktivitas, baik yang berkaitan dengan akademik, kehidupan sosial, maupun aktivitas keagamaan. Aktivitas tersebut meliputi diskusi perkuliahan, kerja kelompok, komunikasi sehari-hari, berbagi pengalaman, hingga berbagi informasi keagamaan melalui media sosial. Mengacu pada teori interaksi sosial Gillin dan Gillin, berbagai aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses interaksi sosial yang berlangaung di antara mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian, aktivitas-aktivitas dikelompokkan ke dalam tiga konteks, yaitu interaksi

teman sebaya dalam konteks akademik, interaksi teman sebaya dalam konteks sosial, dan interaksi teman sebaya dalam konteks keagamaan.

a. Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam konteks akademik merupakan bentuk interaksi yang paling sering dilakukan mahasiswa. Interaksi tersebut melalui berbagai aktivitas akademik, seperti diskusi mengenai materi perkuliahan, penyelesaian tugas kelompok, bertukar informasi, hingga saling membantu dalam memahami materi perkuliahan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan menggunakan media sosial seperti, WhatsApp ketika mahasiswa tidak dapat bertemu secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh TF :

> "Interaksi saya dengan teman sebaya berjalan dengan baik dan lancar. Dalam kegiatan akademik, kami biasanya berinteraksi secara langsung di kelas melalui percakapan maupun diskusi. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui WhatsApp, baik untuk membahas materi perkuliahan, tugas, maupun informasi mengenai kegiatan perkuliahan."[39]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut melalui media komunikasi untuk menunjang proses pembelajaran. Pernyataan serupa disampaikan oleh informan lain, yaitu MIIA, Dia mengungkapkan bahwa selama menjalani perkuliahan, teman sebaya menjadi rekan yang

[39] Hasil Wawancara. Informan TF, 24 Juli 2026.

selalu diajak bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

> "Salah satu bentuk interaksi saya dengan teman sebaya adalah menjalin silaturahmi. Dalam perspektif Islam, silaturahmi tidak hanya bermakna menjaga hubungan baik, tetapi juga menjadi sarana untuk saling membantu dalam kegiatan akademik. Kami saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai kegiatan perkuliahan sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik serta saling mendukung satu sama lain."[40]

Menurutnya interaksi akademik tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun kerja sama dan saling mendukung selama proses perkuliahan. Selain itu, ia juga menambahkan interaksi akademik yang dilakukan tidak hanya melalui media komunikasi daring.

> "Komunikasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media daring seperti WhatsApp dan media sosial lainnya. Namun, saya lebih sering memilih komunikasi secara langsung karena menurut saya interaksi tatap muka lebih lengkap, lebih hangat, dan mampu membangun hubungan yang lebih erat dibandingkan komunikasi melalui media daring."[41]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai media komunikasi untuk menunjang interaksi akademik. Meskipun demikian, komunikasi secara langsung masih dianggap lebih efektif karena interaksi menjadi lebih intens serta membangun kedekatan antar mahasiswa. Temuan tersebut juga

[40] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026
[41] Hasil wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

diperkuat oleh informan lain, yaitu API yang mengungkapkan bahwa interaksi akademik bersama teman sebaya banyak terjadi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Bentuk interaksinya meliputi diskusi, kerja sama dalam tugas kelompok, dan kegiatan presentasi.

> "Selama di kelas, saya biasanya berinteraksi dengan teman melalui diskusi, berbicara seperlunya, serta bekerja sama dalam tugas kelompok. Bentuk interaksi tersebut sering muncul ketika mengikuti kegiatan presentasi maupun diskusi pada setiap mata kuliah."[42]

Adapun temuan hasil wawancara yang diperkuat oleh observasi peneliti mengenai tempat-tempat terjadinya interaksi akademik mahasiswa PAI di luar kelas. Seperti yang dinyatakan LH.

> "Diskusi mengenai materi kuliah justru lebih sering dilakukan ketika sedang berkumpul di kafe. Saat berada di kelas biasanya saya fokus mengikuti perkuliahan atau bertanya langsung kepada dosen. Setelah itu saya menjalankan aktivitas lain, kemudian ketika sedang berkumpul di luar kampus atau di kafe, kami baru membahas kembali materi kuliah ataupun tugas yang diberikan dosen."[43]

Bagi LH, pembahasan mengenai materi kuliah justru lebih sering dilakukan ketika berkumpul bersama teman di luar lingkungan perkuliahan, seperti di kafe. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi akademik tidak selalu berlangsung di kelas. Selain itu, suasana yang lebih santai menjadi ruang bagi mahasiswa untuk melanjutkan

[42] Hasil Wawancara. Informan API, 31 Juli 2026
[43] Hasil Wawancara. Informan LH, 27 Juli 2026

diskusi yang sebelumnya belum selesai ketika proses pembelajaran berlangsung.

Mahasiswa lain, HAT mengungkapkan bahwa pembahasan akademik tidak dibatasi oleh tempat maupun waktu tertentu. Menurutnya, diskusi bersama teman dapat terjadi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

> "Tidak ada tempat maupun waktu khusus untuk membahas materi perkuliahan. Biasanya ketika menjelang ujian kami lebih sering berdiskusi mengenai mata kuliah. Namun dalam kegiatan sehari-hari, diskusi dapat dilakukan di mana saja, seperti di kantin, laboratorium PAI, maupun di dalam kelas."[44]

Selain itu, HAT menjelaskan bahwa intensitas pembahasan akademik dan pembahasan di luar akademik berlangsung secara seimbang.

> "Menurut saya, pembahasan akademik dan pembahasan umum berlangsung cukup seimbang. Jika dipersentasekan, kira-kira 50:50 antara diskusi akademik dan diskusi di luar akademik."[45]

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun informan menjalin interaksi akademik dengan teman sebaya. Interaksi tersebut muncul ketika terdapat kebutuhan untuk berdiskusi mengenai materi perkuliahan, mempersiapkan ujian, maupun menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, karakteristik

[44] Hasil Wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026
[45] Hasil Wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026

mahasiswa yang lebih individual tidak menghilangkan pentingnya interaksi akademik dalam menunjang proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi teman sebaya dalam konteks akademik berlangsung melalui kegiatan diskusi, kerja sama dalam penyelesaian tugas, pertukaran informasi, serta saling membantu dalam memahami materi perkuliahan. Interaksi tersebut berlangsung melalui tatap muka dan daring serta dilakukan secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar lingkungan perkuliahan. Dengan demikian, dalam pengklasifikasian bentuk interaksi sosial, temuan pada konteks akademik didominasi oleh kerja sama sebagai bagian dari proses asosiatif.

b. Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Sosial

Temuan yang didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara adalah interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya dalam kegiatan akademik, tetapi juga intens dalam konteks sosial yang intens dengan teman sebayanya. Interaksi tersebut terjalin melalui berbagai aktivitas di luar perkuliahan, seperti berkumpul di kos, makan bersama, mengunjungi tempat makan atau kedai kopi, berolahraga bersama, hingga sekedar mengobrol di waktu luang. Interaksi-interaksi tersebut membangun hubungan yang lebih dekat karena suasana yang tercipta dalam pertemanan menjadi hangat, nyaman, dan suportif.

Hal tersebut disampaikan oleh MIIA yang menjelaskan bahwa interaksinya dengan teman sebaya berlangsung secara intens dan tidak hanya membahas tentang perkuliahan, tetapi juga berkembang ke topik dalam kehidupan sehari-hari.

> ”Interaksi kami di luar perkuliahan berlangsung cukup intens. Kami sering berkumpul, makan bersama, atau sekadar nongkrong. Meskipun berada di luar lingkungan akademik, pembicaraan kami sering kali tetap menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan, kemudian berkembang ke berbagai topik lain secara alami.”[46]

Pernyataan MIIA tersebut menunjukkan bahwa interaksi akademik dan interaksi sosial tidak selalu berpisah secara tegas. Meskipun aktivitas tersebut terlaksana di luar lingkungan kampus, pembahasan mengenai perkuliahan masih sering muncul sebelum akhirnya berkembang menjadi percakapan yang membahas mengenai kehidupan sehari-hari. Informan tersebut juga menambahkan perihal suasana dalam kelompoknya yang dipenuhi dengan rasa kebersamaan dan saling memberikan rasa nyaman sesama teman.

> “Suasana dalam kelompok kami terasa hangat, penuh kebersamaan, dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Saya mengatakan hubungan kami intens karena dibandingkan dengan pertemanan lain, hubungan ini terasa lebih nyaman, saling menenangkan, dan memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya.”[47]

[46] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026
[47] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

Kutipan di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi tidak hanya ditandai oleh frekuensi pertemuan, tetapi juga dari kualitas hubungan yang terbangun antar teman sebaya. Rasa-rasa seperti, nyaman, aman, dan kebersamaan menjadi faktor yang memperkuat hubungan pertemanan sehingga mahasiswa memiliki lingkungan sosial yang mendukung selama menjalani perkuliahan.

Informan dengan kriteria yang sama memperkuat temuan tersebut, API menyampaikan bahwa interaksi sosial tidak hanya dilakukan bersama teman sebaya di lingkungan kampus, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

> "Saya cukup sering berinteraksi dengan teman-teman di luar kegiatan perkuliahan, bahkan hampir setiap hari. Ketika merasa jenuh berada di kos, saya biasanya mengunjungi kos teman untuk berbincang atau sekadar menghabiskan waktu bersama."[48]

API juga menjelaskan bahwa tempatnya berkumpul bersama dengan teman sebaya cukup beragam, meskipun kos menjadi lokasi yang paling sering digunakan.

> "Tempat yang paling sering kami gunakan untuk berkumpul adalah di kos. Selain itu, sesekali kami juga bertemu di tempat makan atau kafe, serta melakukan kegiatan olahraga bersama, seperti futsal, lari (running), atau aktivitas olahraga lainnya."[49]

Dapat dipahami bahwa interaksi sosial mahasiswa berlangsung dalam berbagai situasi yang bersifat informal. Aktivitas seperti

[48] Hasil wawancara. Informan API, 31 Juli 2026
[49] Hasil wawancara. Informan API, 31 Juli 2026

berbincang di kos, berkumpul di tempat makan, maupun berolahraga bersama menjadi sarana bagi mahasiswa untuk merawat hubungan pertemanan di luar akademik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa interaksi sosial aktif melalui komunikasi melalui media sosial dan berlangsung hampir setiap hari. Pembahasannya tidak hanya terkait penyelesaian tugas, tetapi juga terlihat dalam hal saling bantu, bekerja sama, dan menghabiskan waktu bersama di luar kegiatan perkuliahan.

Pada kriteria informan yang lain juga ditemukan bahwa mereka tetap menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya melalui berbagai aktivitas di luar kegiatan perkuliahan. Hal tersebut diungkapkan oleh HAT sebagai berikut.

> "Di luar kegiatan perkuliahan tidak ada forum khusus. Biasanya kami berkumpul untuk membahas hal-hal umum. Namun di tengah percakapan tersebut sering kali muncul pembahasan akademik atau persoalan tertentu yang kemudian didiskusikan bersama agar semua anggota memahami topik tersebut."[50]

Selain itu, HAT juga menjelaskan bahwa interaksi sosial bersama teman sebaya berlangsung secara fleksibel tanpa dibatasi oleh tempat tertentu. Menurutnya, komunikasi dapat via daring maupun secara langsung ketika telah membuat janji.

> "Tempat interaksi kami bermacam-macam. Kadang melalui chat jika tidak memungkinkan untuk bertemu langsung. Namun apabila sudah membuat janji, biasanya kami bertemu di tempat

[50] Hasil wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026

> makan, tempat nongkrong, *student* area, laboratorium, atau area sekitar kampus."[51]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa tidak selalu berlangsung dalam forum yang terencana. Percakapan sehari-hari yang dilakukan ketika berkumpul bersama teman sering berkembang secara alami hingga membahas berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun perkuliahan. Selain itu, penggunaan media komunikasi daring juga menjadi alternatif ketika pertemuan secara langsung tidak memungkinkan dilakukan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan LH, interaksi sosial lebih banyak dilakukan melalui pertemuan secara langsung dibandingkan komunikasi melalui media sosial atau telepon.

> "Interaksi di luar kuliah biasanya dilakukan dengan mengajak teman bertemu, makan bersama, atau berjalan bersama. Dari kegiatan tersebut percakapan berkembang secara alami tanpa harus direncanakan terlebih dahulu."[52]

Lebih lanjut, LH menjelaskan bahwa tempat yang digunakan untuk berinteraksi bersama teman sebaya cukup beragam, namun lebih sering dilakukan secara tatap muka.

> "Saya lebih sering berinteraksi secara langsung daripada melalui chat atau telepon. Biasanya kami bertemu di kos teman, tempat makan, atau saat sedang berkumpul dan ngopi bersama."[53]

---

[51] Hasil wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026
[52] Hasil Wawancara. Informan LH, 27 Juli 2026
[53] Hasil Wawancara. Informan LH, 27 Juli 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan teman sebayanya. Interaksi sosial tersebut lebih banyak terwujud melalui bertemu secara langsung dalam suasana yang santai, seperti makan bersama, berkumpul di kos teman, atau mengobrol di tempat makan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antar mahasiswa tetap terjalin secara alami melalui komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi teman sebaya dalam konteks sosial menunjukkan adanya proses asosiatif. Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk interaksi sosial Gillin, temuan tersebut terlihat dalam bentuk kerja sama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*). Bentuk kerja sama tampak melalui aktivitas saling membantu, memberi dukungan, berbagi pengalaman, serta melakukan berbagai kegiatan bersama seperti berkumpul, makan bersama, mengunjungi kos teman, dan berolahraga. Interaksi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan antar mahasiswa dalam menjaga hubungan dan memberikan dukungan satu sama lain.

Selain kerja sama, ditemukan pula bentuk akomodasi, yang terlihat dari terciptanya hubungan pertemanan yang hangat, nyaman, saling memahami, dan mampu menjaga keharmonisan dalam kelompok. Interaksi yang berlangsung secara intens membuat mahasiswa memiliki ruang untuk berbagi cerita, berdiskusi, dan membicarakan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk

interaksi teman sebaya dalam konteks sosial pada temuan penelitian ini adalah kerja sama dan akomodasi sebagai bagian dari proses asosiatif.

c. Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam konteks keagamaan tidak hanya dilakukan melalui komunikasi secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi informasi keagamaan. Selain itu, interaksi keagamaan juga tampak melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, berdiskusi mengenai persoalan agama, serta berbagi pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, bentuk interaksi keagamaan yang dilakukan setiap informan tidak sepenuhnya sama. Sebagian mahasiswa aktif membagikan informasi keagamaan kepada teman, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih menjadikan informasi tersebut sebagai konsumsi pribadi sebelum didiskusikan bersama.

Salah satu bentuk interaksi keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana berbagi informasi keagamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh FDSA yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana berbagi informasi keagamaan kepada teman-temannya.

> "Media sosial sering kami manfaatkan untuk saling berbagi informasi keagamaan. Misalnya, ketika menemukan ceramah atau kajian dari ustaz di media sosial, saya akan membagikannya kepada teman-teman. Dengan cara tersebut

> kami dapat saling mengingatkan dalam kebaikan sekaligus memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan."[54]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu media interaksi keagamaan di kalangan mahasiswa. Informasi keagamaan tidak hanya diperoleh melalui kajian secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa saling berbagi ceramah, dakwah, maupun pengingat dalam kebaikan. Informan tersebut menambahkan terkait media sosial yang paling sering digunakan.

> "Media sosial yang paling sering kami gunakan adalah TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Biasanya kami saling mengirim video ceramah, membagikan *story*, atau menyebarkan konten-konten dakwah yang bermanfaat melalui platform tersebut."[55]

Berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi video ceramah, kajian, maupun konten dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi keagamaan tidak lagi terbatas pada pertemuan secara langsung, tetapi juga berlangsung melalui rung digital yang memungkinkan mahasiswa saling bertukar informasi serta mengingatkan satu sama lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam.

[54] Hasil Wawancara. Informan FDSA, 27 Juli 2026
[55] Hasil Wawancara. Informan FDSA, 27 Juli 2026

Selain melalui media sosial, interaksi keagamaan juga melalui pembahasan mengenai berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan ajaran Islam. Hal tersebut disampaikan oleh LH.

> "Kalau saya biasanya membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan agama, misalnya mengenai boikot suatu produk atau persoalan lain yang sedang ramai diperbincangkan. Kami saling mengingatkan mengenai kewajiban-kewajiban agama, namun belum sampai pada pembahasan keagamaan yang lebih mendalam."[56]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi keagamaan tidak selalu berlangsung dalam bentuk kajian agama secara formal. Mahasiswa juga membangun komunikasi melalui diskusi mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadi ruang untuk saling bertukar pandangan sekaligus mengingatkan mengenai kewajiban sebagai seorang muslim.

Terdapat temuan mengenai penerimaan atau perubahan terhadap kebiasaan dalam aktivitas agama. Hal tersebut disampaikan oleh TF.

> "Ada. Salah satunya adalah menjaga pelaksanaan salat lima waktu. Dulu saya masih sering meninggalkan salat. Namun saya melihat kebiasaan teman-teman yang ketika sedang berkumpul tetap meninggalkan aktivitasnya untuk melaksanakan salat berjamaah. Melihat hal tersebut membuat saya termotivasi untuk ikut melaksanakan salat dan menjaga ibadah dengan lebih baik."[57]

[56] Hasil Wawancara. Informan LH, 27 Juli 2026
[57] Hasil Wawancara. Informan TF, 24 Juli 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang dilakukan teman sebaya dapat menjadi contoh yang kemudian diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tidak hanya terjadi karena adanya ajakan secara langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku teman yang dilakukan secara berulang.

Temuan serupa disampaikan oleh FDSA yang mulai membiasakan doa dan zikir setelah salat.

> "Ada. Salah satu kebiasaan yang mulai saya lakukan adalah berdoa setelah melaksanakan salat. Sebelumnya saya terbiasa langsung mengakhiri salat, tetapi teman saya mengingatkan bahwa setelah salat sebaiknya disertai doa dan zikir. Sejak saat itu saya mulai membiasakan diri untuk berdoa dan memperbanyak zikir setelah selesai melaksanakan salat."[58]

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat mendorong munculnya kebiasaan baru yang kemudian dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, FDSA juga menjelaskan bahwa perilaku teman dapat menjadi teladan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, mengaji, bersedekah, dan menjaga pelaksanaan ibadah.

Proses perubahan kebiasaan tersebut juga diperkuat oleh MIIA yang menjelaskan bahwa intensitas interaksi membuat nilai dan kebiasaan teman secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

[58] Hasil Wawancara. Informan FDSA, 27 Juli 2026

> “Menurut saya, teman sebaya merupakan salah satu lingkungan psikologis yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan. Intensitas interaksi yang tinggi membuat berbagai kebiasaan, saran, maupun nilai-nilai yang diberikan teman secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena sering berinteraksi, banyak perilaku positif yang akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.”[59]

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan nilai dan kebiasaan dari lingkungan teman sebaya yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam diri mahasiswa.

Temuan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti. Berdasarkan observasi, mahasiswa terlihat berdiskusi mengenai persoalan keagamaan di sela-sela pengerjaan tugas maupun ketika berkumpul bersama teman. Selain itu, mahasiswa juga saling memberikan motivasi melalui kutipan-kutipan keagamaan yang relevan, saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, serta memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana memperoleh maupun berbagi informasi keagamaan.

Hasil tersebut menunjukkan adanya proses asosiatif dalam bentuk kerja sama dan asimilasi. Bentuk kerja sama terlihat melalui berbagi informasi keagamaan, berdiskusi mengenai persoalan agama, saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, serta membagikan ceramah dan konten dakwah melalui media sosial. Selain kerja sama, ditemukan pula bentuk asimilasi yang terlihat dari adanya penerimaan

[59] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

dan perubahan kebiasaan keagamaan setelah berinteraksi dengan teman sebaya. Hal tersebut tampak pada kebiasaan menjaga pelaksanaan salat, membiasakan doa dan zikir setelah salat, serta mengikuti perilaku keagamaan positif yang dilakukan oleh teman. Dengan demikian, berdasarkan pengklasifikasian bentuk interaksi sosial menunjukkan bentuk interaksi kerja sama dan asimiliasi sebagai bagian dari proses asosiatif.

2. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan

   a. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan Keagamaan

      Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam membentuk pengetahuan keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022. Peran tersebut dapat dilihat melalui proses diskusi, bertukar informasi, saling bertanya mengenai persoalan keagamaan, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan ajaran Islam. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa memperoleh tambahan wawasan, sudut pandang baru, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap persoalan keagamaan.

      Salah satu bentuk peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan keagamaan terlihat dari adanya proses pertukaran pengalaman dan wawasan antar mahasiswa. Melalui pengalaman yang

dimiliki masing-masing individu, mahasiswa memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Hal tersebut disampaikan MIIA.

> "Ya, saya tentu pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya. Salah satu contohnya berasal dari teman saya yang memiliki latar belakang mengelola lembaga pendidikan. Melalui diskusi dengannya, saya memperoleh pemahaman mengenai cara mengelola lembaga pendidikan, mempertahankan keberlangsungan lembaga, serta berbagai pengalaman yang tidak saya miliki sebelumnya. Bagi saya, pertemanan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat selama masa perkuliahan, tetapi juga diharapkan dapat terus berlanjut hingga masa yang akan datang sebagai hubungan yang saling memberikan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat."[60]

Berdasarkan pernyataan tersebut, teman sebaya tidak hanya menjadi rekan dalam berinteraksi, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan melalui pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Diskusi yang dilakukan memberikan wawasan baru sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih luas dari sudut pandang orang lain.

Selain memperoleh pengetahuan melalui pengalaman teman, mahasiswa juga memperoleh pengetahuan melalui diskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan. Diskusi tersebut tidak hanya membahas persoalan agama secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan

[60] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

perkembangan zaman dan berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut masih disampaikan oleh MIIA sebagai berikut.

> "Topik yang kami diskusikan umumnya berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya mengenai fenomena LGBT, modernisasi pemikiran Islam, maupun berbagai persoalan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kami sering mendiskusikan bagaimana ajaran Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenungkan, dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga diskusi tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencoba melihat makna yang lebih mendalam. Selain itu, kami juga sering membahas hubungan antara konsep-konsep yang berkembang pada era modern dengan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah mengaitkan teori-teori yang berkembang di Barat dengan hadis maupun ajaran Islam, seperti pentingnya prasangka baik kepada Allah (husnuzan), yang menurut saya telah diajarkan dalam Islam jauh sebelum berbagai teori modern berkembang. Diskusi seperti ini membuat kami semakin memahami bahwa banyak konsep kehidupan yang sebenarnya telah dijelaskan dalam ajaran Islam."[61]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi bersama teman sebaya menjadi salah satu saran untuk memperluas pengetahuan keagamaan mahasiswa. Melalui diskusi tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh tambahan informasi, tetapi juga belajar memahami persoalan keagamaan dari berbagai sudut pandang sehingga pemahaman yang dimiliki lebih komprehensif. Karena dalam diskusi tersebut mengangkat isu-isu keagamaan kontemporer dan menghubungkannya dengan ajaran Islam. Proses diskusi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong

[61] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

mahasiswa untuk melakukan refleksi, bertukar pandangan, serta memahami ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, diskusi yang mengaitkan fenomena modern dengan Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi ruang belajar bersama yang membantu mahasiswa memperluas wawasan keagamaan sekaligus mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami persoalan keislaman.

Temuan serupa juga disampaikan oleh HAT. Menurutnya, teman sebaya menjadi salah satu sumber pengetahuan keagamaan melalui diskusi yang mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu.

> "Ya, saya sering memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman. Diskusi yang kami lakukan tidak hanya membahas perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, kesehatan, maupun bidang keilmuan lainnya. Hal tersebut membuat wawasan saya menjadi lebih luas."[62]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat persoalan keagamaan dari perspektif yang lebih beragam. Keterkaitan antar ilmu dan disiplin ilmu lainnya menjadikan pengetahuan keagamaan mahasiswa berkembang secara lebih luas.

Selain memperoleh pengetahuan melalui diskusi, mahasiswa juga menjadikan teman sebaya sebagai tempat bertanya ketika

[62] Hasil Wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026

menghadapi persoalan keagamaan yang belum dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh HAT berikut.

> "Menurut saya, intensitas diskusi mengenai persoalan keagamaan berada pada tingkat sedang, sekitar 5 dari 10. Diskusi tersebut tidak dilakukan secara khusus, tetapi biasanya muncul secara spontan ketika sedang berkumpul bersama teman. Jika ada hal yang belum saya pahami dari penjelasan teman, saya akan menanyakannya kembali sebagai bentuk tindak lanjut."[63]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa teman sebaya berperan sebagai tempat berdiskusi sekaligus tempat bertanya ketika mahasiswa belum memahami suatu persoalan keagamaan. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan klarifikasi sehingga pengetahuan yang dimiliki mahasiswa menjadi lebih baik.

b. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Sikap Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya berperan dalam membentuk pengetahuan keagamaan mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tampak melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, memberikan teladan dalam berperilaku, memberi dukungan ketika menghadapi persoalan keagamaan, serta membangun lingkungan pertemanan yang mendorong

[63] Hasil Wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026

mahasiswa untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas keberagamannya.

Salah satu bentuk peran teman sebaya dalam membentuk sikap keagamaan terlihat melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Kebiasaan tersebut disampaikan oleh HAT sebagai berikut.

> "Ya, teman-teman cukup sering mengajak saya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian, salat berjamaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya."[64]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam membentuk sikap keagamaan melalui kebiasaan saling mengingatkan dan memberikan dukungan dalam menjalankan ibadah. Baginya, keberadaan teman tidak hanya menjadi pendamping selama menjalani perkuliahan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membantu mempertahankan kebiasaan baik sehingga sikap keagamaan tetap terjaga secara konsisten.

Selain melalui kebiasaan saling mengingatkan, pembentukan sikap keagamaan juga terjadi melalui keteladanan yang diberikan oleh teman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan oleh FDSA.

> "Teman-teman memberikan teladan melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengajak untuk mengaji, bersedekah, serta saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Ketika melihat teman

[64] Hasil Wawancara. Informan HAT, 27 Juli 2026

> melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, saya juga terdorong untuk ikut melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari."[65]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap keagamaan mahasiswa tidak hanya terbentuk melalui nasihat secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh teman sebaya. Perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan saling mengingatkan dalam beribadah, mendorong mahasiswa untuk meniru serta membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran teman sebaya dalam membentuk sikap keagamaan juga terlihat ketika mahasiswa menghadapi pengaruh yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam situasi tersebut, teman menjadi pengingat untuk tetap bersikap bijaksana dan mengedepankan nilai-nilai Islam. Sebagaimana disampaikan oleh TF.

> "Alhamdulillah saya tidak pernah mendapatkan teman yang secara langsung mengajak untuk meninggalkan ibadah, seperti mengajak tidak salat. Namun memang ada beberapa teman yang perilakunya kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Ketika menghadapi kondisi tersebut, saya berusaha menyikapinya dengan memberikan nasihat dan mengajak mereka kepada kebaikan sesuai kemampuan saya."[66]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu diterima secara pasif oleh mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa berupaya merespons pengaruh yang kurang baik dengan

[65] Hasil Wawancara. Informan FDSA, 27 Juli 2026
[66] Hasil Wawancara. Informan TF, 24 Juli 2026

tetap berpegang pada nilai-nilai agama melalui sikap saling menasihati dan mengajak kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya turut membentuk sikap keagamaan yang tercermin dalam cara mahasiswa menyikapi perbedaan maupun perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan MIIA mengenai pentingnya lingkungan pertemanan dalam membentuk karakter keagamaan.

> "Menurut saya, lingkungan pertemanan sangat memengaruhi sikap keagamaan seseorang. Seseorang yang tidak memiliki lingkungan pertemanan yang baik cenderung hanya memahami agama berdasarkan sudut pandangnya sendiri sehingga berpotensi menjadi kurang terbuka terhadap nasihat maupun pandangan orang lain. Sebaliknya, melalui interaksi dengan teman, seseorang belajar untuk saling mengingatkan, menerima masukan, dan mengembangkan sikap rendah hati. Saya memandang bahwa inti ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik menjadi bagian penting dalam membentuk karakter keagamaan seseorang."[67]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan mahasiswa. Melalui interaksi yang positif, mahasiswa belajar menerima nasihat, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan sikap rendah hati sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang baik. KM memperkuat ungkapan tersebut.

[67] Hasil Wawancara. Informan MIIA, 27 Juli 2026

> "Ya, diskusi tersebut memperluas pemahaman saya karena saya memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum saya ketahui. Setelah berdiskusi dengan teman, saya menjadi lebih memahami berbagai persoalan keagamaan."[68]

Informan dengan kriteria yang sama, yaitu HH berbeda menambahkan.

> "Saya menilai bahwa teman memiliki peran yang besar dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan, karena melalui interaksi sehari-hari saya memperoleh banyak pembelajaran dan motivasi untuk terus berkembang."[69]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memandang teman sebaya sebagai faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaannya. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang mendorong informan untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keberagamaannya. Dengan demikian, hubungan pertemanan tidak hanya memberikan manfaat pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap keagamaan melalui dorongan, pembiasaan, dan pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi.

B. Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Teman Sebaya

   a. Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Akademik

[68] Hasil Wawancara. Informan KM, 25 Juli 2026
[69] Hasil Wawancara. Informan HH, 27 Juli 2026

Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin yang membedakan proses interaksi sosial ke dalam proses asosiatif dan disosiatif. Dalam kontek akademik, interaksi teman sebaya yang ditemukan cenderung mengarah ke proses asosiatif, khususnya dalam bentuk kerja sama (*cooperation*). Bentuk kerja sama tersebut terlihat dari aktivitas mahasiswa yang saling berdiskusi mengenai materi perkuliahan, mengerjakan tugas kelompok, bertukar informasi, serta saling membantu ketika terdapat tugas yang belum dipahami. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan antar teman untuk mencapai kepentingan akademik yang sama. Adapun bentuk asosiatif lainnya, seperti akomodasi dan asimiliasi, tidak ditemukan secara dominan dalam konteks akademik.

Hasil observasi menunjukkan teman sebaya hadir sebagai pendukung sekaligus motivator dalam menghadapi kesulitan akademik. Dalam hal ini, tugas akhir menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam konteks akademik merupakan bentuk interaksi yang paling dominan di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022. Dominannya interaksi akademik menunjukkan bahwa aktivitas perkuliahan menjadi ruang utama yang

mempertemukan mahasiswa untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa teman sebaya tidak hanya dipandang sebagai rekan dalam menjalani kehidupan kampus, tetapi juga sebagai mitra belajar yang memiliki kontribusi terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, hubungan pertemanan yang terjalin di lingkungan perkuliahan berkembang menjadi hubungan akademik yang saling mendukung dalam memahami materi, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, dan memperoleh informasi mengenai kegiatan akademik.[70]

Temuan tersebut juga menunjukkan mereka aktif berdiskusi mengenai materi perkuliahan, bekerja sama dalam penyelesaian tugas, mengikuti presentasi kelompok, serta memanfaatkan media komunikasi akademik di luar jam perkuliahan. Diskusi umumnya dilakukan ketika terdapat kebutuhan tertentu, seperti menjelang ujian, penyelesaian tugas kelompok, maupun ketika memerlukan penjelasan mengenai materi kuliah. Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan intensitas tersebut tidak menghilangkan fungsi teman sebaya sebagai sumber belajar dengan tetap memanfaatkan hubungan pertemanan sebagai sarana memperoleh informasi dan menyelesaikan

[70] Martiana Et Al., "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Smk Swasta Tunas Pelita Binjai".

persoalan akademik, hanya frekuensi dan pola interaksinya yang berbeda.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik hubungan teman sebaya memengaruhi cara mahasiswa membangun komunikasi akademik. Mahasiswa dengan intensitas interaksi yang tinggi cenderung menjadikan kelompok pertemanan sebagai bagian dari rutinitas belajar sehari-hari, sedangkan mahasiswa yang lebih individual tetap melakukan interaksi ketika terdapat kebutuhan akademik yang mengharuskan adanya kolaborasi. Dengan demikian, hubungan teman sebaya bersifat dinamis dan menyesuaikan karakteristik maupun kebutuhan masing-masing mahasiswa.[71]

Penelitian ini juga menemukan bahwa diskusi akademik tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berkembang di berbagai ruang informal, seperti kafe, kantin, kos, laboratorium, *student area*, maupun melalui aplikasi WhatsApp. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak membatasi proses belajar pada ruang pembelajaran formal. Setelah kegiatan perkuliahan selesai, diskusi sering sekali berlanjut dalam suasana yang lebih santai ketika mahasiswa berkumpul bersama teman. Ruang-ruang informal tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi secara lebih terbuka, mengemukakan pendapat tanpa tekanan suasana kelas,

[71] Nurmala dan Tesniyadi, "Dinamika Lingkaran Pertemanan."

serta mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Sementara itu, WhatsApp berfungsi sebagai media komunikasi yang menjaga keberlanjutan interaksi akademik ketika pertemuan secara langsung tidak memungkinkan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memperluas ruang belajar mahasiswa sehingga proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep teman sebaya yang menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan individu dengan usia, tingkat perkembangan, dan pengalaman yang relatif sama sehingga memiliki kedekatan emosional dan kemudahan dalam melakukan pertukaran informasi. Kedekatan tersebut memungkinkan mahasiswa membangun komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan komunikasi dengan pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, teman sebaya menjalankan beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai sumber informasi mengenai materi maupun kegiatan akademik, serta sebagai motivator yang memberikan dukungan selama proses belajar.[72]

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kontruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Proses diskusi, bertukar pendapat, serta penyelesaian tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman

[72] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

terhadap materi tidak hanya diperoleh melalui penjelasan dosen, tetapi juga dibangun melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut mahasiswa saling memberikan penjelasan, mengoreksi pemahaman, serta membangun pengetahuan baru berdasarkan hasil diskusi bersama. Dengan membangun pengetahuan baru berdasarkan hasil diskusi bersama. Dengan demikian, teman sebaya menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses konstruksi pengetahuan secara kolaboratif.[73]

Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa media digital, khususnya WhatsApp, telah menjadi bagian dari proses interaksi akademik mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial pada era digital tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik, tetapi dapat berlangsung melalui media komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat. Oleh karena itu, interaksi akademik mahasiswa tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga berkembang menjadi jaringan komunikasi yang berkelanjutan melalui media digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisah (2024) yang menunjukkan bahwa teman sekelas berperan penting dalam mendukung kemajuan belajar mahasiswa melalui diskusi, kerja

[73] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

kelompok, dan komunikasi akademik.[74] Penelitian ini juga mendukung temuan Hartatik (2022) yang menegaskan bahwa hubungan sebaya menjadi media pembelajaran informal yang efektif karena adanya kedekatan emosional antar teman.[75] Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas karena menunjukkan bahwa interaksi akademik tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga berkembang berbagai ruang sosial, seperti kafe, kantin, kos, maupun media komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa batas antara ruang akademik dan ruang sosial menjadi semakin fleksibel sehingga proses belajar dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja selama terdapat interaksi antar mahasiswa tetap memanfaatkan teman sebaya sebagai sumber belajar dalam konteks akademik.[76]

b. Bentuk Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, interaksi teman sebaya yang lebih banyak menunjukkan proses asosiatif, terutama dalam bentuk kerja sama dan akomodasi. Bentuk kerja sama terlihat melalui aktivitas saling membantu, memberi dukungan menemani teman ketika mengalami kesulitan, serta melakukan berbagai kegiatan bersama seperti makan,

[74] Anisah dan Didik Himmawan, "Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023."

[75] Hartatik dkk., "Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan."

[76] Anisah dan Didik Himmawan, "Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023."

berkumpul, berolahraga, dan berbagi pengalaman. Adapun akomodasi tampak melalui kemampuan mahasiswa untuk menjaga kenyamanan hubungan, saling memahami, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan diri dengan karakter dan kebiasaan anggota kelompok. Hubungan yang terasa aman, hangat, dan suportif menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan interaksi secara berulang, tetapi juga membangun penyesuaian sosial agar hubungan pertemanan tetap terjaga.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan teman sebaya hadir sebagai suporter dan motivator terhadap perilaku dan keputusan mahasiswa. Hal tersebut terlihat ketika pencapaian teman, seperti telah menyelesaikan tugas akhir atau mengikuti sidang, mendorong mahasiswa lain untuk mempercepat penyelesaian studinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam konteks sosial berlangsung secara intens melalui berbagai aktivitas di luar kegiatan akademik, seperti berkumpul di kos, makan bersama, mengunjungi tempat makan atau kedai kopi, berolahraga, hingga mengobrol di waktu luang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan mahasiswa tidak hanya dibangun melalui kepentingan akademik, tetapi juga melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut membentuk kedekatan emosional yang ditandai dengan munculnya rasa nyaman, aman, hangat, serta adanya rasa persaudaraan

di antara anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan aktivitas perkuliahan tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang memberikan dukungan emosional.[77]

Kedekatan emosional yang terbangun melalui interaksi sosial memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekedar seringnya mahasiswa bertemu. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa lebih nyaman untuk berbagi cerita, menyampaikan pendapat, maupun mendiskusikan berbagai persoalan ketika berada dalam lingkungan persoalan ketika berada dalam lingkungan pertemanan yang suportif. Suasana yang hangat dan penuh kebersamaan membuat mahasiswa memiliki ruang yang aman untuk saling bertukar pengalaman tanpa merasa dihakimi. Dengan demikian, interaksi sosial berfungsi sebagai sarana membangun kepercayaan antar teman sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih erat dan bertahan dalam kehidupan perkuliahan.[78]

Aktivitas informal seperti makan bersama, berkumpul di kos, berolahraga, maupun nongkrong di kafe menjadi media utama yang memperkuat hubungan tersebut. Berbeda dengan ruang kelas yang memiliki tujuan akademik tertentu, ruang-ruang informal memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi secara lebih santai dan terbuka. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa

[77] Martiana Et Al., "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Smk Swasta Tunas Pelita Binjai".

[78] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

pembahasan akademik sering kali muncul di tengah percakapan santai sebelum berkembang ke topik lain dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa batas antara interaksi akademik dan interaksi sosial tidak bersifat kaku, melainkan saling melengkapi. Aktivitas informal tersebut menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mempererat hubungan sekaligus mempertahankan komunikasi yang telah terbangun selama proses pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan lebih menentukan daripada sekedar frekuensi pertemuan. Mahasiswa yang merasa nyaman dan memperoleh dukungan dari kelompok pertemanannya cenderung membangun hubungan yang lebih bermakna meskipun tidak selalu bertemu setiap hari. Sebaliknya, pertemuan yang sering belum tentu menghasilkan hubungan yang erat apabila tidak disertai adanya rasa saling percaya dan saling mendukung. Oleh karena itu, kualitas interaksi menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa teman sebaya mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan mahasiswa, termasuk dalam aspek akademik maupun keagamaan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep teman sebaya yang menjelaskan bahwa kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial yang terdiri atas individu dengan usia, tingkat perkembangan, dan pengalaman yang relatif sama sehingga memungkinkan terbentuknya komunikasi yang terbuka serta hubungan yang lebih akrab. Kedekatan tersebut menjadikan teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial

yang mampu memberikan rasa aman, motivasi, serta bantuan ketika individu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.[79] Dalam konteks penelitian ini, dukungan tersebut tampak melalui kebiasaan saling menemani, saling membantu dan menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman selama menjalani kehidupan perkuliahan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa fungsi teman sebaya sebagai motivator tidak hanya berkaitan dengan aktivitas akademik, tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan sosial dan emosional mahasiswa.[80]

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif interaksi sosial yang menempatkan hubungan antar manusia sebagai proses yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku individu. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus melalui aktivitas sehari-hari memungkinkan mahasiswa saling bertukar pengalaman, membangun pemahaman bersama, serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok pertemanannya. Dengan demikian, aktivitas sosial yang tampak sederhana, seperti makan bersama atau mengobrol di kos, sesungguhnya

[79] Riskiyah, Wiantina, And Siregar, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik Smait Asy-Syukriyyah".

[80] Vitasari, Nasiba, And Sakdiyah, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara".

menjadi bagian dari proses pembentukan hubungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu.[81]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melly Apriliana Nurmala dan Dema Tesniyadi yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan pertemanan mahasiswa membentuk perilaku sosial, solidaritas, dan rasa memiliki di dalam kelompok.[82] Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Hartanti yang menjelaskan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan teman sebaya menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi antar anggota kelompok.[83] Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa aktivitas sosial yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berfungsi mempererat hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi ruang munculnya pembahasan akademik dan keagamaan secara alami. Dengan demikian, interaksi sosial dalam penelitian ini menjadi fondasi yang memperkuat proses pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa melalui hubungan pertemanan yang hangat, terbuka, dan suportif.

c. Bentuk Interaksi Teman Sebaya dalam Konteks Keagamaan

[81] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[82] Nurmala dan Tesniyadi, "Dinamika Lingkaran Pertemanan."

[83] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

Dalam konteks keagamaan, interaksi teman sebaya yang ditemukan adalah proses asosiatif, terutama dalam bentuk kerja sama dan asimilasi. Bentuk kerja sama terlihat melalui aktivitas saling berbagi informasi keagamaan, berdiskusi mengenai persoalan agama, mengingatkan dalam menjalankan ibadah, serta membagikan konten dakwah melalui media sosial. Selain itu, adanya bentuk asimilasi dalam interaksi keagamaan. Asimilasi terlihat ketika nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pertemanan mulai diterima dan diikuti oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tampak pada perubahan kebiasaan menjaga salat, membiasakan doa dan zikir setelah salat, serta mengikuti perilaku positifi teman dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Selain itu, observasi juga menunjukkan adanya perubahan dalam kebiasaan keagamaan, yaitu mahasiswa menjadi lebih tekun dalam menjalankan ibadah setelah mendapatkan saran dari teman untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta ketika menghadapi kesulitan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam konteks keagamaan berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu interaksi secara langsung dan interaksi melalui media digital. Kedua bentuk interaksi tersebut saling melengkapi dalam kehidupan mahasiswa. Interaksi secara langsung terlihat melalui kebiasaan berdiskusi mengenai persoalan agama, saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, serta berbagi pengalaman keagamaan ketika

berkumpul bersama teman. Sementara itu, interaksi melalui media digital dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk membagikan video ceramah, kutipan dakwah, maupun informasi mengenai kajian Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak mengurangi intensitas interaksi keagamaan mahasiswa, melainkan memperluas cara mahasiswa berkomunikasi dan berbagi nilai-nilai keagamaan dengan teman sebayanya.[84]

Media sosial dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai saran komunikasi, tetapi juga menjadi ruang baru dalam pertukaran informasi keagamaan. Informan menyebutkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp digunakan untuk saling mengirim video ceramah, membagikan story yang berisi pesan-pesan keislaman, serta menyebarkan konten dakwah kepada teman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas ataupun kajian di masjid, tetapi juga berkembang melalui interaksi digital yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial menjadi salah satu media belajar yang memperluas akses mahasiswa terhadap informasi keagamaan sekaligus memperkuat

[84] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

hubungan antar teman melalui aktivitas saling berbagi informasi yang dianggap bermanfaat.[85]

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa diskusi mengenai agama tidak selalu berlangsung dalam forum yang bersifat formal. Mahasiswa lebih sering membahas persoalan keagamaan ketika sedang berkumpul, mengerjakan tugas, atau berbincang santai bersama teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai agama berlangsung secara kontekstual dan menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi mahasiswa. Interaksi yang bersifat informal tersebut memberikan suasana yang lebih terbuka sehingga mahasiswa merasa lebih leluasa menyampaikan pendapat, bertanya, maupun bertukar pengalaman mengenai persoalan keagamaan tanpa adanya batasan seperti yang terdapat dalam forum akademik maupun kajian resmi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa isu-isu sosial yang berkaitan dengan agama menjadi salah satu pemicu munculnya diskusi keagamaan di kalangan mahasiswa. Informan menjelaskan bahwa pembahasan mengenai boikot produk, fenomena sosial yang sedang berkembang, maupun kewajiban menjalankan ajaran agama sering menjadi topik percakapan ketika berkumpul bersama teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memisahkan persoalan sosial dari nilai-nilai agama, melainkan berusaha memahami berbagai

[85] Nurmala dan Tesniyadi, "Dinamika Lingkaran Pertemanan."

fenomena yang terjadi melalui perspektif ajaran Islam. Dengan demikian, interaksi keagamaan berkembang secara dinamis mengikuti realitas sosial yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berbagi informasi dan berdiskusi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk interaksi keagamaan yang cukup dominan. Mahasiswa saling mengingatkan mengenai kewajiban beribadah, membagikan konten dakwah yang dianggap bermanfaat, serta memberikan motivasi melalui kutipan-kutipan keagamaan. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai relasi sosial, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, mahasiswa memperoleh dukungan moral sekaligus dorongan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu mempelajari pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, mahasiswa memperoleh informasi keagamaan melalui pengamatan terhadap kebiasaan teman membagikan konten dakwah, mengingatkan waktu ibadah, maupun berdiskusi mengenai berbagai persoalan agama. Proses tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai model yang

diamati, kemudian memengaruhi cara mahasiswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan.[86]

Selain itu, temuan penelitian ini juga sesuai dengan pandangan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial dan proses belajar bersama. Diskusi mengenai persoalan agama, pertukaran pengalaman, maupun pembahasan isu-isu sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan mahasiswa dibangun melalui proses komunikasi dan kolaborasi dengan teman sebayanya. Dalam konteks tersebut, kelompok teman sebayanya berfungsi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa saling mengklarifikasi pemahaman, bertukar perspektif, serta membangun pengetahuan keagamaan secara bersama-sama.[87]

Apabila dikaitkan dengan konsep teman sebaya dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya menjalankan berbagai peran sekaligus, yaitu sebagai sumber informasi, partner *knowledge*, motivator, dan *role* model. Mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi dari teman, tetapi juga mendapatkan dukungan untuk menjalankan ibadah, berdiskusi mengenai persoalan agama, serta meneladani perilaku religius yang ditunjukkan oleh anggota kelompok

[86] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[87] Inna Nadhifah et al., "Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pai".

pertemanannya. Dengan demikian, interaksi keagamaan tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai agama melalui hubungan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan.[88]

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusar yang menunjukkan bahwa pertemanan sebaya menjadi ruang pendidikan keagamaan melalui diskusi dan pertukaran pandangan mengenai berbagai persoalan agama.[89] Penelitian ini juga mendukung temuan Hartatik yang menjelaskan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan teman sebaya menjadikan proses penyampaian nilai-nilai berlangsung efektif dibandingkan hubungan bersifat formal.[90] Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Desti Ratih Hartanti yang menemukan bahwa teman sebaya berperan dalam pembentukan kepribadian Islam melalui proses keteladanan, dukungan, dan interaksi sehari-hari.[91]

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah menghadirkan ruang baru bagi mahasiswa dalam membangun interaksi

[88] Vitasari, Nasiba, And Sakdiyah, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara".
[89] Yusar, "Pertemanan Sebaya Sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama".
[90] Hartatik Et Al., "Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan".
[91] Hartanti, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)".

keagamaan. Proses saling berbagi informasi, mengingatkan dalam kebaikan, serta mendiskusikan berbagai isu sosial-keagamaan tidak lagi hanya berlangsung melalui tatap muka, tetapi juga berkembang secara aktif melalui media digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi keagamaan mahasiswa pada era digital berlangsung secara lebih fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan melalui perpaduan antara komunikasi langsung dan komunikasi berbasis media sosial.

2. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan

   a. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan Keagamaan

      Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk pengetahuan keagamaan mahasiswa melalui berbagai bentuk interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengetahuan keagamaan mahasiswa tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran formal di ruang perkuliahan, tetapi juga melalui diskusi, pertukaran pengalaman, saling bertanya, serta berbagi informasi mengenai berbagai persoalan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa memperoleh tambahan wawasan, memperluas perspektif, serta membangun pemahaman keagamaan secara bersama-sama. Dengan demikian,

pembentukan pengetahuan keagamaan merupakan hasil dari interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.[92]

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Mahasiswa memperoleh berbagai pengetahuan baru melalui pengalaman yang dimiliki teman-temannya, baik pengalaman baru dalam organisasi, pengelolaan lembaga pendidikan, maupun pengalaman yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Perbedaan latar belakang dan pengalaman tersebut menjadi sumber belajar yang memperkaya wawasan mahasiswa. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari buku atau dosen, tetapi juga dari pengalaman nyata yang dibagikan oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan menjadi ruang pertukaran pengetahuan yang bersifat timbal balik, di mana setiap individu dapat berperan sebagai pemberi maupun penerima informasi. Temuan ini sejalan dengan konsep teman sebaya sebagai sumber informasi dan partner *knowledge*[93] yang dijelaskan dalam landasan teori penelitian.

Selain menjadi sumber informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya juga berfungsi sebagai tempat bertanya dan melakukan klarifikasi ketika mahasiswa menghadapi persoalan

[92] Inna Nadhifah Et Al., "Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pai".

[93] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

keagamaan yang belum dipahami. Diskusi yang berlangsung secara spontan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, maupun mengonfirmasi pemahaman yang dimilikinya. Proses tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses klarifikasi sehingga mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Dengan adanya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, mahasiswa dapat mengurangi kesalahan pemahaman serta membangun keyakinan terhadap informasi yang diperoleh.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa diskusi menjadi proses utama dalam membangun pemahaman bersama. Diskusi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya membahas persoalan agama secara normatif, tetapi juga menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena kontemporer yang berkembang di masyarakat. Melalui proses bertukar pendapat, mahasiswa saling memberikan argumentasi, menyampaikan sudut pandang, dan mengaitkan berbagai konsep keislaman dengan realitas yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai proses kolaboratif dalam membangun pengetahuan yang lebih mendalam. Pengetahuan yang terbentuk merupakan hasil dari proses berpikir bersama, bukan sekedar menerima informasi secara pasif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman antar mahasiswa memperluas sudut pandang dalam memahami ajaran Islam. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda sehingga membawa perspektif yang beragam ketika berdiskusi. Perbedaan tersebut justru memperkaya proses pembelajaran karena mahasiswa memperoleh cara pandang baru yang sebelumnya belum pernah mereka temui. Pertukaran pengalaman ini memungkinkan mahasiswa memahami suatu persoalan keagamaan dari berbagai sisi, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih luas, terbuka, dan tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi keagamaan yang dilakukan mahasiswa juga banyak mengaitkan isu-isu kontemporer dengan ajaran Islam. Pembahasan mengenai modernisasi pemikiran Islam, fenomena LGBT, maupun keterkaitan antara teori-teori modern dengan Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha memahami ajaran Islam secara kontekstual. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan keagamaan tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi dikembangkan melalui proses refleksi terhadap berbagai persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teman sebaya menjadi ruang dialog yang membantu mahasiswa menghubungkan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial yang mereka hadapi.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kognitivisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam mengolah, memahami, dan mengintegrasikan informasi ke dalam struktur kognitif individu. Pengetahuan keagamaan mahasiswa berkembang ketika informasi yang diperoleh melalui diskusi dan pengalaman teman diproses, dibandingkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian disusun menjadi pemahaman yang baru.[94] Di sisi lain, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain. Proses diskusi, saling bertanya, berbagi pengalaman, dan klarifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan keagamaan berlangsung melalui kerja sama antar mahasiswa dalam kelompok teman sebaya.95 Temuan ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui proses observasi lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa melalui pengalaman, cara berpikir, dan penjelasan yang diberikan oleh teman-temannya sehingga teman sebaya berfungsi sebagai model belajar dalam membentuk pengetahuan keagamaan.[96]

[94] Inna Nadhifah Et Al., "Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pai".

[95] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

[96] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Anisah yang menunjukkan bahwa teman sekelas berperan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui diskusi, kerja sama, dan pertukaran informasi selama proses pembelajaran.[97] Temuan ini juga mendukung penelitian Yusar yang menjelaskan bahwa pertemanan sebaya menjadi ruang belajar informal yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman keagamaan melalui dialog dan pertukaran pandangan.[98] Selain itu, penelitian Hartatik menunjukkan bahwa kedekatan emosional dalam hubungan teman sebaya menjadikan proses penyampaian pengetahuan keagamaan berlangsung lebih efektif karena komunikasi terjadi secara terbuka dan informal.[99]

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan keagamaan mahasiswa tidak hanya melalui proses penyampaian informasi, tetapi juga melalui pertukaran pengalaman, diskusi mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, serta proses klarifikasi yang berlangsung secara spontan dalam hubungan pertemanan. Dengan demikian, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra

[97] Anisah dan Didik Himmawan, "Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023."

[98] Yusar, "Pertemanan Sebaya Sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama".

[99] Hartatik dkk., "Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan."

belajar yang membantu mahasiswa membangun pengetahuan keagamaan yang lebih luas, kritis, dan kontekstual.

b. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Sikap Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap keagamaan mahasiswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dukungan sosial, serta interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pembentukan pengetahuan yang lebih banyak diperoleh melalui diskusi dan pertukaran informasi, pembentukan sikap keagamaan terjadi melalui pengalaman sosial yang dialami mahasiswa selama berinteraksi dengan kelompok pertemanannya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara konseptual, tetapi juga belajar mengimplementasikannya melalui hubungan yang terjalin dengan teman sebaya.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa sikap keagamaan terbentuk melalui proses pembiasaan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa kebiasaan saling mengajak salat berjamaah, menghadiri kajian, membaca Al-Qur'an, maupun mengingatkan dalam menjalankan ibadah dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan baru yang kemudian berkembang menjadi sikap keagamaan. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak terjadi secara instan, tetapi melalui interaksi

yang terus berlangsung sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan penjelasan pada landasan teori bahwa sikap keagamaan merupakan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, serta proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.[100]

Selain melalui pembiasaan, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan teman sebaya menjadi faktor yang mendorong mahasiswa meniru perilaku keagamaan yang positif. Mahasiswa mengaku terdorong membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian, bersedekah, maupun meningkatkan kualitas ibadah setelah melihat kebiasaan tersebut dilakukan oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku positif yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan sekedar penyampaian nasihat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai *role* model yang memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini sejalan dengan landasan teori yang menyatakan bahwa salah satu bentuk peran teman sebaya adalah sebagai teladan yang mampu memengaruhi perilaku

[100] Fauziah Qhotrun Nada dan Musammil Lateh, "Shaping Student Religiosity."

individu melalui contoh yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.[101]

Teori tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku baru melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain, kemudian melakukan imitasi terhadap perilaku yang dianggap bernilai positif.[102] Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa mengamati kebiasaan religius teman-temannya, seperti mengajak salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian, maupun bersedekah. Pengamatan tersebut mendorong mahasiswa untuk meniru perilaku yang sama sehingga sikap keagamaan berkembang melalui proses belajar sosial yang berlangsung dalam lingkungan pertemanan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajakan mengikuti salat berjamaah, kajian keagamaan, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah merupakan bentuk pengaruh positif teman sebaya. Ajakan tersebut tidak dipandang sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai dukungan sosial yang membantu mahasiswa mempertahankan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Keberadaan teman sebaya memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya sehingga lingkungan pertemanan berfungsi sebagai media yang

[101] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

[102] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

memperkuat religiusitas. Temuan ini sejalan dengan teori teman sebaya yang menjelaskan bahwa teman berperan sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional, semangat, dan bantuan ketika individu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupannya.[103]

Menariknya, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak selalu menerima pengaruh teman secara pasif. Ketika menghadapi teman yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan ajaran agama, mahasiswa justru berusaha memberikan nasihat serta mengajak kepada perilaku yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya tidak hanya menghasilkan proses imitasi, tetapi juga membentuk kemampuan mahasiswa dalam melakukan evaluasi terhadap perilaku teman berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Dengan demikian, mahasiswa berperan sebagai subjek yang mampu memengaruhi lingkungan sosialnya, bukan hanya sebagai individu yang menerima pengaruh orang lain.

Proses tersebut memperlihatkan adanya mekanisme saling menasihati dan mengontrol perilaku di dalam kelompok teman sebaya. Kebiasaan saling mengingatkan ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa hubungan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai relasi sosial semata, tetapi juga sebagai sarana kontrol sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

[103] Riskiyah dkk., "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik SMAIT Asy-Syukriyyah."

Melalui interaksi tersebut, mahasiswa belajar menerima masukan, memberikan nasihat, dan bersama-sama mempertahankan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan sikap keagamaan berlangsung melalui interaksi dua arah yang melibatkan pengaruh timbal balik antar anggota kelompok.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi salah satu lingkungan penting dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Informan memandang bahwa berada dalam lingkungan positif membantu mereka mengembangkan sikap rendah hati, terbuka terhadap nasihat, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dipandang berpotensi menghambat perkembangan sikap keagamaan seseorang. Temuan ini memperkuat penjelasan pada landasan teori bahwa sikap keagamaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal. Termasuk lingkungan sosial dan teman sebaya yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa.[104]

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan yang kuat dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses

[104] Shen dkk., "Peer Relationships and Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity and Religious Coping."

observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial.[105] Selain itu, temuan penelitian juga mendukung konsep teman sebaya sebagai *role* model, motivator, dan lingkungan belajar sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap serta perilaku individu.[106] Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman keagamaan, tetapi juga membangun kebiasaan religius yang kemudian menjadi bagian dari sikap keberagamaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desti Ratih Hartanti yang menemukan bahwa teman sebaya berperan dalam membentuk kepribadian Islam melalui keteladanan, interaksi sosial, dan dukungan terhadap nilai-nilai keislaman.[107] Persamaan tersebut terlihat pada pentingnya contoh perilaku yang diberikan oleh teman dalam membentuk perilaku religius individu. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai bentuk keteladanan tersebut, yaitu melalui kebiasaan mengajak salat berjamaah, mengikuti kajian, membaca Al-Qur'an, serta saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah.

[105] Jabar, "Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

[106] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

[107] Hartanti, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun)."

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Yuli Vitasari, Amilatun Nasiba, dan Halimatus Sakdiyah yang menjelaskan bahwa sebaya membentuk karakter moral mahasiswa melalui komunikasi, keteladanan, dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan.[108] Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti pembentukan sikap keagamaan mahasiswa sehingga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung melalui pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah Qhotrun Nada dan Musammil Lateh yang menyatakan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi terhadap pembentukan religiusitas peserta didik.[109] Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, religiusitas tidak hanya berkembang melalui interaksi sehari-hari yang dipenuhi keteladanan, dukungan sosial, pembiasaan, dan proses saling mengingatkan dalam lingkungan pertemanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap keagamaan mahasiswa melalui proses pembiasaan, keteladanan, dukungan sosial, serta kontrol sosial yang berlangsung dalam interaksi

[108] Vitasari, Nasiba, And Sakdiyah, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara".

[109] Fauziah Qhotrun Nada And Musammil Lateh, "Shaping Student Religiosity".

sehari-hari. Pembentukan sikap keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga oleh kualitas lingkungan pertemanan yang memberikan contoh, motivasi, dan ruang bagi mahasiswa untuk saling memperbaiki diri. Dengan demikian, teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga sikap keagamaan mahasiswa berkembang secara bertahap melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2022, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan klasifikasi interaksi sosial Gillin dan Gillin bentuk interaksi teman sebaya yang berlangsung menunjukkan dominasi proses asosiatif dalam kehidupan mahasiswa meliputi tiga konteks utama, yaitu interaksi akademik melalui kerja sama, interaksi sosial melalui kerja sama dan akomodasi, serta interaksi keagamaan melalui kerja sama dan asimilasi. Interaksi akademik dilakukan melalui diskusi materi perkuliahan, kerja kelompok, bertukar informasi, serta saling membantu memahami materi pembelajaran. Interaksi tersebut berlangsung secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Interaksi sosial diwujudkan melalui aktivitas informal, seperti berkumpul di kos, makan bersama, berolahraga, mengunjungi kafe, dan mengobrol dalam kehidupan sehari-hari sehingga membangun hubungan yang hangat, nyaman, dan saling mendukung. Adapun interaksi keagamaan berlangsung melalui diskusi persoalan agama, saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah, berbagi pengalaman keagamaan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana berbagi kajian, ceramah, dan berbagai informasi keagamaan. Ketiga bentuk tersebut saling melengkapi dan

menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial sekaligus mengembangkan aspek keberagamaannya.

Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa. Dalam pembentukan pengetahuan keagamaan, teman sebaya berperan sebagai sumber informasi, ruang diskusi, tempat bertanya, serta sarana bertukar pengalaman yang membantu mahasiswa memperluas wawasan, memperoleh sudut pandang baru, dan memahami persoalan keagamaan secara lebih kritis dan kontekstual. Sementara itu, dalam pembentukan sikap keagamaan, teman sebaya berperan sebagai teladan melalui perilaku religius yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, pengingat dalam menjalankan ibadah, pemberi dukungan dan motivasi, serta pendorong terbentuknya pembiasaan perilaku keagamaan. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat membangun lingkungan pertemanan yang positif, karena teman sebaya tidak hanya berperan sebagai rekan belajar, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, ruang diskusi, serta pendukung dalam pembentukan sikap keagamaan. Mahasiswa juga diharapkan lebih aktif memanfaatkan interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital, untuk saling berbagi informasi keagamaan, berdiskusi mengenai isu-isu keislaman, serta saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program studi diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan yang mendorong terbentuknya interaksi positif antar mahasiswa, seperti forum diskusi keagamaan, kelompok belajar, mentoring, maupun kegiatan kemahasiswaan berbasis nilai-nilai keislaman. Upaya tersebut dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk saling bertukar pengetahuan, memperkuat sikap keagamaan, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2022 dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada program studi, perguruan tinggi, atau kelompok mahasiswa yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang

lebih luas mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh media sosial sebagai ruang interaksi teman sebaya dalam pembentukan keberagamaan mahasiswa maupun menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk melengkapi temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

andrade, Chittaranjan. “The Inconvenient Truth About Convenience And Purposive Samples.” *Indian Journal Of Psychological Medicine* 43, No. 1 (2021): 86–88. Https://Doi.Org/10.1177/0253717620977000.

Anggreni, Desak Putu Dewi, Dan I. Wayan Rudiarta. “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial.” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 02 (2022): 142–51. Https://Doi.Org/10.53977/Ps.V1i02.353.

Anisah, Siti Dan Didik Himmawan. “Peran Teman Sekelas Terhadap Kemajuan Belajar Pada Mahasiswa Semester Vi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Tahun Akademik 2022/2023.” *Journal Islamic Pedagogia* 4, No. 2 (2024): 215–21. Https://Doi.Org/10.31943/Pedagogia.V4i2.49.

Annisa, Rizkya Nur. “Pengaruh Pengetahuan Keagamaan Terhadap Perilaku Beragama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pai).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

Asyari, Akhmad, Rahma Sarita Ahmad, Dan Muhamad Ahyar Rasidi. “Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Amalan Ibadah Shalat Pada Anak.” *Fondatia* 6, No. 2 (2022): 235–50. Https://Doi.Org/10.36088/Fondatia.V6i2.1800.

Ayudiana, Mia. “Pengalaman Keagamaan Dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Tahun 2019/2020.” Iain Salatiga, 2021.

Billah, Zakkia Amanah, Kuliyatun Kuliyatun, Dan Nina Tisnawati. “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis Pai Terhadap Siswa Kelas Viii Di Smp N 3 Pagelaran.” *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2022): 48–56. Https://Doi.Org/10.24127/Profetik.V2i2.2226.

Fauziah Qhotrun Nada Dan Musammil Lateh. “Shaping Student Religiosity: The Combined Effect Of Peer Interaction And Akidah Akhlak.” *Educazione: Journal Of Education And Learning* 2, No. 2 (2025): 108–20. Https://Doi.Org/10.61987/Educazione.V2i2.599.

Firmansyah, Firmansyah. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus Di Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung).” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 1 (2022): 99–111. Https://Doi.Org/10.33477/Alt.V7i1.2929.

Fitriani, Dwi, Dan Musa Masing. “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa.” *Satya Widya* 38, No. 1 (2022): 25–37. Https://Doi.Org/10.24246/J.Sw.2022.V38.I1.P25-37.

Hamka, Buya. “Komitmen Beribadah Mahasiswa Dalam Konteks Gaya Hidup Kampus, Tekanan Akademik, Dan Lingkungan Sosial: Suatu Tinjauan Literatur.” *Macca : Science-Edu Journal*, 9 Juni 2025, 361–68. Https://Doi.Org/10.51574/Msej.V2i2.3302.

Hartanti, Desti Ratih. “Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Islam Pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun).” *Journal Analytica Islamica* 12, No. 1 (2023): 112. Https://Doi.Org/10.30829/Jai.V12i1.15747.

Hartatik, Hartatik, Subari Subari, Fabroy Fauziyatul Munawwaroh, Hilman Haroen, Dan Supriati Hardi Rahayu. “Kompetensi Konselor Sebaya Bagi Remaja Berbasis Keagamaan.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, No. 1 (2022): 01–16. Https://Doi.Org/10.47200/Awtjhpsa.V1i1.1115.

Hirose, Mariko, Dan John W. Creswell. “Applying Core Quality Criteria Of Mixed Methods Research To An Empirical Study.” *Journal Of Mixed Methods Research* 17, No. 1 (2023): 12–28. Https://Doi.Org/10.1177/15586898221086346.

Huda, Fikrah Damar, Erwin Kusumastuti, Bagas Firdaus Tri Putra, Ferdi Endahas Ahmad, Missay Muhammad, Dan Alfandika Putra Dewantoko. “Peran Pendidikan Agama Islam Di Lingkup Lingkungan Perkuliahan Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 3 (2024): 14. Https://Doi.Org/10.47134/Pjpi.V1i3.643.

Illahia, Salvantina Kyren, Dan Yoskar Kadarisman. *Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Antar Etnis Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. 2026.

Inna Nadhifah, Layyinatus Shifa, Falahut Tamam Al-Hasan, Dan Bakti Fatwa Anbiya. “Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pai.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, No. 1 (2025). Https://Doi.Org/10.37304/Jtekpend.V5i1.17405.

Jabar, Riska Abdul. “Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 5, No. 12 (2025): 6. Https://Doi.Org/10.17977/Um065.V5.I12.2025.6.

Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, Dan Ahmad Tabiin. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi Piaud Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di Iain Pekalongan.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*

12, No. 1 (2022): 107–18. Https://Doi.Org/10.47200/Ulumuddin.V12i1.992.

Mahmudi, Ibnu, Dan Silvia Yula Wardani. "Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti." *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 14, No. 1 (2022): 25–34. Https://Doi.Org/10.31603/Edukasi.V14i1.7102.

Martiana, Lina, Azizah Batubara, Sri Ulina Beru Ginting, Dan Risma Dina. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Smk Swasta Tunas Pelita Binjai." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 11, No. 1 (2022): 25–32. Https://Doi.Org/10.37755/Jsbk.V11i1.545.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 Ed. T.T.

Nurmala, Melly Apriliana, Dan Dema Tesniyadi. "Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa Di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, No. 2 (2025): 1255–59. Https://Doi.Org/10.57250/Ajsh.V5i2.1186.

Puspitasari, Novi, Linda Relistian. R, Dan Reonaldi Yusuf. "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022): 57–68. Https://Doi.Org/10.30863/Attadib.V3i1.2565.

Riskiyah, Laili, Nur Azmi Wiantina, Dan Fitriana Siregar. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik Smait Asy-Syukriyyah." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 1 (2025): 41–49. Https://Doi.Org/10.36769/Tarqiyatuna.V4i1.942.

Ristina Amelya Dan Jasminto. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Darul Ulum Tapen Jombang." *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, No. 2 (2025): 661–70. Https://Doi.Org/10.61104/Jq.V3i2.1052.

Rusuli, Izzartur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, No. 1 (2022): 75–89. Https://Doi.Org/10.37249/Assalam.V6i1.384.

Shen, Mengqian, Dawn Delay, Urip Purwono, Dan Doran C. French. "Peer Relationships And Indonesian Muslim Adolescents' Religiosity And Religious Coping: Selection And Influence." *Journal Of Research On*

Adolescence 33, No. 1 (2023): 127–40. Https://Doi.Org/10.1111/Jora.12787.

Syahrullah, Syahrullah, Andi Aji Saputra, Dan Kunaenih Kunaenih. "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pai." *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2023): 82–99. Https://Doi.Org/10.38153/Almarhalah.V7i1.114.

Trihartono, Yusi, Dan Isa Anshori. "Friendship Patterns Of Muslimah Blessed And Their Relationship With Academic Achievement And Character Forming Of Veil Students." *Academia Open* 4 (Agustus 2021). Https://Doi.Org/10.21070/Acopen.4.2021.2125.

Utami, Meryna Putri. "Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Pergaulan Terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 8, No. 1 (2024): 71–82. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i1.6298.

Vitasari, Yuli, Amilatun Nasiba, Dan Halimatus Sakdiyah. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Moral Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Universitas Pgri Wiranegara." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Jupank)* 5, No. 1 (2025): 685–92. Https://Doi.Org/10.36085/Jupank.V5i1.8087.

Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami. *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 30 September 2024. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13929272.

Yusar, Yusar. "Pertemanan Sebaya Sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, No. 1 (2015): 177. Https://Doi.Org/10.21580/Ws.2015.23.1.229.

LAMPIRAN

TRANSKRIP INFORMAN

Identitas Informan

Inisial : TF

Waktu dan Tempat Wawancara : 24 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya izin menjadikan Mas sebagai informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa PAI Angkatan 2022."* Sebelum memulai, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu	Nama saya TF, mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 dan saat ini sedang menjalani semester delapan.
2.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya	Interaksi saya dengan teman sebaya berjalan dengan baik dan lancar. Dalam

	selama kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	kegiatan akademik, kami biasanya berinteraksi secara langsung di kelas melalui percakapan maupun diskusi. Selain itu, komunikasi juga dilakukan melalui *WhatsApp*, baik untuk membahas materi perkuliahan, tugas, maupun informasi mengenai kegiatan perkuliahan.
3.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks akademik?	Kalau dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberi nilai sekitar 8, karena hampir setiap hari kami membahas hal-hal yang berkaitan dengan akademik.
4.	Bagaimana interaksi Anda dengan teman sebaya di luar kegiatan akademik?	Hampir setiap hari saya berinteraksi dengan teman-teman. Kebetulan saya tinggal bersama beberapa teman, sehingga komunikasi berlangsung sangat sering dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Bagaimana suasana ketika Anda berkumpul bersama teman-teman?	Menurut saya suasananya cukup baik. Kami sudah berada pada usia yang lebih dewasa sehingga ketika berkumpul, pembahasan yang dilakukan lebih banyak mengenai masa depan,

		perkuliahan, maupun hal-hal yang bermanfaat dibandingkan pembicaraan yang kurang penting.
6.	Di mana biasanya Anda dan teman-teman sering berkumpul?	Biasanya kami berkumpul di luar kampus, seperti di kafe atau Warmindo. Tempat yang paling sering kami datangi adalah Warmindo.
7.	Menurut Anda, faktor apa yang membuat hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin dekat?	Menurut saya yang paling utama adalah rasa saling percaya. Ketika sudah saling percaya dan mampu menjaga keharmonisan hubungan, maka hubungan pertemanan akan semakin dekat. Selain itu, kami juga berusaha menghindari perdebatan yang tidak perlu agar hubungan tetap terjaga dengan baik.
8.	Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam berdiskusi, bagaimana cara Anda menyelesaikannya?	Kalau saya pribadi, ketika berbeda pendapat saya lebih memilih untuk tidak memperpanjang perdebatan. Saya cenderung diam dan mengikuti alur pemikiran teman agar tidak terjadi konflik atau perdebatan yang berkepanjangan.

9.	Bagaimana Anda memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi, khususnya yang berkaitan dengan akademik atau keagamaan?	Saya berusaha menggunakan media sosial agar memberikan dampak positif bagi kehidupan saya. Saat ini saya cukup sering membagikan maupun mengirimkan *reels* yang berisi tips menyusun skripsi, tips memahami materi perkuliahan, maupun informasi akademik lainnya kepada teman-teman.
10.	Menurut Anda, seberapa penting peran teman sebaya dalam kehidupan sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Peran teman sebaya sangat penting bagi saya. Tanpa teman, saya merasa kehidupan perkuliahan tidak akan seberwarna sekarang. Saya juga merantau sehingga keberadaan teman sangat membantu selama menjalani kehidupan di Yogyakarta. Saya memandang teman sebaya sebagai bagian yang selalu dekat dalam kehidupan saya selama kuliah.
11.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya pernah memberikan dukungan kepada Anda?	Saya pernah mengalami musibah ketika mendapatkan kabar duka dari rumah. Pada saat itu teman-teman hadir memberikan dukungan dan berusaha menenangkan saya. Pengalaman

		tersebut sangat berkesan karena biasanya kami hanya bercanda bersama, tetapi ketika saya mengalami kesulitan mereka benar-benar hadir memberikan dukungan.
12.	Apakah teman sebaya memengaruhi cara berpikir atau tindakan Anda dalam kehidupan sehari-hari?	Ya, tentu. Misalnya ketika saya sedang kehilangan motivasi untuk kuliah atau mengerjakan tugas, teman-teman memberikan semangat dan mengingatkan saya tentang pentingnya kesempatan belajar yang saya miliki. Dari situ cara pandang saya berubah dan saya kembali memiliki semangat untuk melanjutkan perkuliahan. Teman memberikan sudut pandang baru yang sebelumnya tidak saya pikirkan.
13.	Mengapa dukungan dari teman sebaya menurut Anda begitu penting?	Karena teman sebaya merupakan teman seperjuangan. Orang tua memang selalu mendukung, tetapi mereka berada di rumah dan tidak mengalami situasi yang sama dengan saya setiap hari. Teman sebaya menjalani pengalaman yang sama di kampus sehingga mereka lebih

		memahami kondisi yang saya alami. Itulah sebabnya dukungan teman sebaya menjadi sangat penting bagi saya.
14.	Apakah teman pernah menjadi motivasi bagi Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Pernah. Saya memiliki seorang teman yang sudah jauh lebih dahulu menyelesaikan proses skripsinya. Meskipun demikian, dia tetap bersedia menemani saya belajar di kafe hingga larut malam dan membantu saya memahami berbagai hal yang belum saya kuasai. Sikap tersebut membuat saya termotivasi karena saya merasa teman saya percaya bahwa saya juga mampu menyelesaikan skripsi, bahkan ketika saya sendiri sempat meragukan kemampuan saya.
15.	Bagaimana teman-teman biasanya memberikan saran atau masukan ketika Anda menghadapi suatu persoalan?	Biasanya mereka menyampaikan secara langsung ketika kami sedang berkumpul atau mengobrol. Mereka memberikan pendapat dan saran secara terbuka sehingga saya bisa mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan.

16.	Mengapa menurut Anda teman sebaya memiliki pengaruh terhadap diri seseorang?	Karena menurut saya setiap orang adalah guru. Semua orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga kita dapat belajar dari pengalaman mereka. Oleh karena itu, teman sebaya tentu memiliki pengaruh terhadap cara berpikir maupun cara kita menjalani kehidupan.
17.	Apakah Anda pernah memperoleh pengetahuan baru tentang agama melalui teman sebaya?	Pernah. Ketika mengikuti KKN saya bertemu dengan seorang teman yang merupakan lulusan pondok pesantren. Dari obrolan santai dengannya saya memperoleh banyak pengetahuan baru, khususnya mengenai hukum-hukum fikih dan berbagai persoalan keagamaan yang sebelumnya belum saya pahami. Diskusi tersebut menambah wawasan keagamaan saya.
18.	Bagaimana proses diskusi tersebut membantu Anda memahami persoalan keagamaan?	Biasanya pembahasan keagamaan muncul secara spontan ketika kami sedang berkumpul. Ketika ada topik yang berkaitan dengan agama, teman saya langsung memberikan penjelasan

		sehingga saya memperoleh tambahan pengetahuan. Diskusi seperti itu membuat saya tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap materi keagamaan yang sebelumnya sudah saya ketahui.
19.	Seberapa sering Anda berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman sebaya?	Kalau jujur, pembahasan mengenai keagamaan tidak terlalu sering dilakukan. Namun ketika topik tersebut muncul, biasanya diskusinya berlangsung cukup lama, sekitar tiga puluh menit hingga satu jam. Kami saling bertukar pengetahuan dan pengalaman sehingga bukan hanya saya yang memperoleh ilmu baru, tetapi saya juga dapat membagikan pengetahuan yang saya miliki kepada teman-teman.
20.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Biasanya ketika sedang berdiskusi dan muncul keraguan terhadap suatu informasi, kami langsung melakukan pengecekan melalui Google atau sumber lain yang dapat dipercaya. Dengan cara tersebut kami dapat

		mengetahui validitas informasi yang sedang didiskusikan sehingga tidak langsung menerima informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu.
21.	Apakah teman sebaya pernah mengajak atau mengingatkan Anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Pernah. Teman saya pernah mengajak saya mengikuti ceramah di Masjid Ulil Albab yang menghadirkan Ustaz Hanan Attaki. Selain itu, ada juga teman yang mengajak saya mengikuti kegiatan majelis ilmu. Kadang saya menerima ajakan tersebut, namun ketika sedang memiliki kesibukan lain saya menundanya.
22.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang mulai Anda lakukan karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satunya adalah menjaga pelaksanaan salat lima waktu. Dulu saya masih sering meninggalkan salat. Namun saya melihat kebiasaan teman-teman yang ketika sedang berkumpul tetap meninggalkan aktivitasnya untuk melaksanakan salat berjamaah. Melihat hal tersebut membuat saya termotivasi untuk ikut melaksanakan salat dan menjaga ibadah dengan lebih baik.

23.	Bagaimana cara teman-teman dalam circle pertemanan Anda saling mendukung untuk menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Kami saling mengingatkan dalam kebaikan. Bukan hanya teman yang mengingatkan saya, tetapi saya juga berusaha mengingatkan mereka. Misalnya saling mengingatkan untuk melaksanakan salat, bersedekah, atau melakukan amal kebaikan lainnya. Menurut saya, setelah mendapatkan pengaruh yang baik dari teman, saya juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan tersebut kepada teman-teman yang lain.
24.	Apakah Anda pernah mendapatkan pengaruh yang kurang baik dari teman terhadap sikap keagamaan? Bagaimana Anda menyikapinya?	Alhamdulillah saya tidak pernah mendapatkan teman yang secara langsung mengajak untuk meninggalkan ibadah, seperti mengajak tidak salat. Namun memang ada beberapa teman yang perilakunya kurang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Ketika menghadapi kondisi tersebut, saya berusaha menyikapinya dengan memberikan nasihat dan

		mengajak mereka kepada kebaikan sesuai kemampuan saya.
25.	Menurut Anda, apakah memiliki atau tidak memiliki circle pertemanan dapat memengaruhi sikap keagamaan seseorang?	Menurut saya sangat berpengaruh. Teman merupakan tempat untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan berbagai wawasan baru. Jika seseorang tidak memiliki teman, pengetahuan yang dimiliki cenderung terbatas karena tidak memperoleh sudut pandang yang berbeda. Namun demikian, seseorang juga harus mampu memilih teman yang baik agar memperoleh pengaruh yang positif, khususnya dalam aspek keagamaan.
26.	Bagaimana Anda menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan Anda hingga saat ini?	Saya merasa sangat beruntung memiliki circle pertemanan seperti sekarang. Jika harus memberikan penilaian, saya memberi nilai 9 dari 10 karena teman-teman saya memberikan pengaruh yang sangat positif. Melalui mereka saya memperoleh banyak pengetahuan baru, khususnya dalam bidang keagamaan. Saya juga merasa pengalaman bersama

		teman-teman sangat berkesan dan berkontribusi dalam membentuk pengetahuan serta sikap keagamaan saya hingga saat ini.
27.	Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Mas TF menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga jawaban yang telah diberikan dapat memberikan manfaat bagi penelitian saya maupun bagi pembaca skripsi ini.	Sama-sama. Semoga penelitian dan skripsinya berjalan lancar.
28.	Terima kasih. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Identitas Informan

Inisial : KM

Waktu dan Tempat Wawancara : 25 Juli 2026, Kost Informan

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya izin menjadikan Mas sebagai informan dalam penelitian saya. Sebelum memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya KM, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, berasal dari Depok.
2.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	Interaksi saya dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik biasanya dilakukan melalui kerja kelompok dan diskusi ketika mengikuti perkuliahan.
3.	Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman ketika mengerjakan tugas atau berdiskusi mengenai materi kuliah?	Biasanya setelah selesai kuliah saya mengajak teman-teman untuk berkumpul dan mengerjakan tugas kelompok bersama di kampus.

4.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Kalau dalam satu minggu, biasanya sekitar dua sampai tiga hari saya berinteraksi dengan teman dalam kegiatan akademik.
5.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Di luar kegiatan kuliah, saya lebih sering berinteraksi melalui media sosial. Biasanya kami saling mengirim *reels* atau konten-konten keagamaan.
6.	Bagaimana cara Anda menyelesaikan perbedaan pendapat ketika berdiskusi dengan teman, khususnya mengenai persoalan keagamaan?	Kalau ada perbedaan pendapat, saya berusaha menjelaskan kembali mana pendapat yang menurut saya lebih benar dengan tetap mempertahankan pendapat tersebut berdasarkan pemahaman yang saya miliki.
7.	Media sosial apa saja yang biasanya Anda gunakan untuk berkomunikasi dengan teman?	Biasanya saya menggunakan *Instagram* dan *WhatsApp*.
8.	Menurut Anda, apa peran teman sebaya dalam kehidupan Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Teman sebaya memiliki peran untuk saling mengingatkan, terutama dalam hal ibadah seperti mengingatkan waktu salat.

9.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Anda?	Biasanya ketika saya mengalami kesulitan, teman-teman saling membantu dan memberikan dukungan.
10.	Mengapa menurut Anda dukungan dari teman sebaya itu penting?	Menurut saya dukungan teman sebaya sangat penting karena saya juga memiliki keterbatasan. Ketika saya kurang mampu melakukan sesuatu, saya tetap membutuhkan dukungan dan bantuan dari teman-teman.
11.	Apakah ada teman yang pernah menjadi motivasi bagi Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Ada. Saya memiliki teman yang hafal Al-Qur'an. Dia sering melakukan muroja'ah dan mengingatkan saya untuk ikut muroja'ah. Dulu saya juga pernah hafal beberapa bagian Al-Qur'an, tetapi jarang mengulangnya. Karena sering diingatkan oleh teman tersebut, saya kembali termotivasi untuk melakukan muroja'ah.
12.	Bagaimana teman menjadi tempat berbagi pengalaman atau berdiskusi bagi Anda?	Biasanya kami saling berbagi pengalaman dan berdiskusi. Dengan cara itu kami bisa memperoleh ilmu baru, baik untuk diri sendiri maupun untuk teman yang lain.

13.	Apakah Anda pernah memperoleh pengetahuan baru tentang agama dari teman sebaya?	Pernah. Salah satunya mengenai pentingnya menjaga kebersihan karena kebersihan merupakan bagian dari iman. Saya pernah diingatkan oleh teman mengenai hal tersebut sehingga menjadi pengetahuan sekaligus pengingat bagi saya.
14.	Apakah diskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman memperluas pemahaman keagamaan Anda?	Ya, diskusi tersebut memperluas pemahaman saya karena saya memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum saya ketahui. Setelah berdiskusi dengan teman, saya menjadi lebih memahami berbagai persoalan keagamaan.
15.	Ketika Anda memiliki pertanyaan mengenai agama, kepada siapa biasanya Anda bertanya?	Biasanya saya bertanya kepada teman.
16.	Apakah Anda memiliki kriteria tertentu dalam memilih teman yang dijadikan tempat bertanya mengenai persoalan agama?	Tidak ada kriteria khusus. Saya biasanya bertanya kepada teman yang memang sedang bersama saya dan dianggap mengetahui persoalan yang saya tanyakan.

17.	Apakah Anda pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan? Bisa diceritakan contohnya?	Pernah. Salah satu yang pernah saya tanyakan adalah mengenai tata cara salat karena ada beberapa bagian yang saya lupa sehingga saya meminta penjelasan kepada teman.
18.	Menurut Anda, sejauh mana teman sebaya menjadi sumber belajar keagamaan bagi diri Anda?	Menurut saya, teman sebaya menjadi sumber belajar keagamaan yang sangat penting. Mereka memberikan banyak pengetahuan yang dapat membantu saya memahami berbagai persoalan agama.
19.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Saya tidak langsung menerimanya begitu saja. Biasanya saya melakukan pengecekan kembali melalui buku-buku atau sumber lain yang dapat dipercaya untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar.
20.	Apakah teman sebaya memengaruhi sikap keagamaan Anda?	Ya, bisa dibilang berpengaruh karena saya sering berinteraksi dengan teman-teman sehingga secara tidak langsung mereka memberikan pengaruh terhadap sikap keagamaan saya.

21.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan Anda untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Pernah. Teman pernah mengajak saya mengikuti kajian di masjid setelah salat Magrib. Saya kemudian mengikuti ajakan tersebut.
22.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang mulai Anda lakukan karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satunya adalah kebiasaan makan dan minum sambil duduk. Sebelumnya saya masih sering makan atau minum sambil berdiri. Setelah diingatkan oleh teman bahwa makan dan minum sambil duduk lebih baik, saya mulai membiasakan diri untuk melakukannya.
23.	Bagaimana teman-teman memberikan contoh perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari?	Mereka memberikan contoh melalui ucapan maupun tindakan secara langsung. Misalnya, saya melihat teman selalu makan dan minum sambil duduk, kemudian saya mencoba mempraktikkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
24.	Menurut Anda, apakah memiliki atau tidak memiliki teman dapat memengaruhi sikap keagamaan seseorang?	Menurut saya sangat berpengaruh. Teman menjadi pengingat (*reminder*) bagi kita untuk terus melakukan kebaikan dan menjaga perilaku

		keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
25.	Bagaimana Anda menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan Anda hingga saat ini?	Kalau dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 9. Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang besar dalam membentuk pengetahuan maupun sikap keagamaan saya selama ini.
26.	Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Mas KM menjadi informan dalam penelitian ini. Jawaban yang telah diberikan sangat membantu penelitian saya. Semoga apa yang telah disampaikan dapat memberikan manfaat bagi penelitian ini maupun bagi banyak orang.	Sama-sama.
27.	Saya juga mohon maaf apabila selama proses wawancara terdapat kekurangan atau hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Identitas Informan

Inisial : FDSA

Waktu dan Tempat Wawancara : 27 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih atas kesediaan Mas menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022."* Sebelum memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya FDSA mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 di Universitas Islam Indonesia.
2.	Bagaimana cara Mas berkomunikasi dengan teman ketika mengerjakan tugas atau berdiskusi?	Komunikasi dilakukan baik secara langsung maupun secara daring. Kami sering bertemu secara langsung, tetapi apabila ada teman yang tidak dapat

		hadir, komunikasi dilanjutkan melalui media daring seperti Zoom atau platform komunikasi lainnya sehingga proses diskusi tetap dapat berjalan dengan baik.
3.	Seberapa sering Mas berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Jika dihitung dalam satu minggu perkuliahan, saya biasanya berinteraksi sekitar tiga hari untuk kegiatan belajar bersama maupun mengerjakan tugas kelompok. Menurut saya, intensitas tersebut sudah tergolong cukup sering.
4.	Bagaimana bentuk interaksi Mas dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Di luar kegiatan perkuliahan kami tetap sering berinteraksi, misalnya dengan berdiskusi sambil minum kopi, baik pada pagi maupun malam hari. Selain itu, kami juga sering makan bersama sehingga hubungan pertemanan tetap terjalin dengan baik di luar aktivitas akademik.
5.	Bagaimana suasana interaksi dalam kelompok pertemanan tersebut?	Suasana interaksi di dalam kelompok pertemanan sangat menyenangkan. Kami merasa nyaman ketika berkumpul sehingga setiap diskusi dapat

		berlangsung dengan santai namun tetap bermanfaat.
6.	Di mana biasanya Mas berinteraksi dengan teman sebaya?	Kami biasanya berkumpul di berbagai tempat, seperti warung, *coffee shop*, maupun di kos. Namun, tempat yang paling sering digunakan untuk berkumpul dan berdiskusi adalah di kos karena suasananya lebih santai dan memungkinkan kami berdiskusi lebih lama.
7.	Faktor apa yang membuat hubungan dengan teman sebaya menjadi dekat dan tetap terjalin selama perkuliahan?	Menurut saya, faktor utamanya adalah adanya kecocokan dalam berdiskusi. Kami merasa memiliki pemikiran yang sejalan sehingga diskusi dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, hubungan kami juga semakin erat karena adanya rasa saling membutuhkan dan saling mendukung dalam berbagai aktivitas selama perkuliahan.
8.	Bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk berkomunikasi atau berbagi	Media sosial sering kami manfaatkan untuk saling berbagi informasi keagamaan. Misalnya, ketika menemukan ceramah atau kajian dari

	informasi keagamaan dengan teman sebaya?	ustaz di media sosial, saya akan membagikannya kepada teman-teman. Dengan cara tersebut kami dapat saling mengingatkan dalam kebaikan sekaligus memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan.
9.	Media sosial apa saja yang biasanya digunakan untuk berbagi informasi keagamaan?	Media sosial yang paling sering kami gunakan adalah TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Biasanya kami saling mengirim video ceramah, membagikan *story*, atau menyebarkan konten-konten dakwah yang bermanfaat melalui platform tersebut.
10.	Menurut Mas, apa peran teman sebaya dalam kehidupan sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Kehadiran teman membantu saya menjalani berbagai aktivitas selama perkuliahan, baik dalam aspek akademik maupun dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

11.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Mas?	Teman sebaya memberikan dukungan dalam berbagai situasi. Misalnya ketika kami sedang berdiskusi, mereka saling memberikan semangat dan saling mengingatkan. Selain itu, ketika salah satu teman sedang mengalami kesulitan atau kehilangan semangat dalam menjalani perkuliahan, teman-teman lainnya akan memberikan motivasi dan dukungan agar dapat kembali bangkit.
12.	Bagaimana teman sebaya memberikan dorongan atau motivasi yang memengaruhi cara berpikir maupun tindakan Mas?	Teman-teman biasanya memberikan motivasi melalui percakapan dan diskusi. Kami sering berbicara mengenai masa depan, tujuan hidup, serta hal-hal positif yang dapat dilakukan selama menjalani perkuliahan. Percakapan tersebut mendorong saya untuk berpikir lebih baik dalam merencanakan masa depan dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
13.	Apakah teman pernah menjadi motivasi bagi Mas untuk	Ya, pernah. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika seorang

	berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	teman mengingatkan saya tentang pentingnya menjaga salat. Pada saat itu saya mengakui bahwa pelaksanaan salat saya masih belum konsisten. Teman tersebut terus mengingatkan bahwa salat merupakan kewajiban yang sangat penting bagi seorang muslim. Nasihat tersebut memberikan motivasi yang besar sehingga saya terdorong untuk lebih memperbaiki dan menjaga pelaksanaan salat.
14.	Apa pengaruh terbesar yang pernah diberikan teman sebaya terhadap cara berpikir atau sikap Mas?	Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir saya, terutama dalam bidang akademik. Saya pernah mengalami kesulitan hingga hampir tidak lulus pada salah satu mata kuliah. Dalam kondisi tersebut, teman-teman memberikan dorongan dan motivasi sehingga saya menjadi lebih rajin belajar serta lebih serius menjalani perkuliahan. Pengalaman tersebut membentuk pola pikir saya untuk terus

		berusaha meningkatkan prestasi akademik.
15.	Bagaimana teman memberikan saran ketika Mas menghadapi suatu persoalan?	Ketika saya menghadapi suatu persoalan, teman-teman biasanya memberikan saran melalui diskusi. Kami berdiskusi secara santai, baik ketika sedang berkumpul maupun saat nongkrong bersama. Melalui percakapan tersebut saya memperoleh berbagai masukan yang membantu dalam menemukan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.
16.	Mengapa menurut Mas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap diri seseorang?	Menurut saya, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar karena lingkungan pertemanan sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir, sikap, maupun perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
17.	Bagaimana teman memengaruhi cara Mas dalam mengambil keputusan sehari-hari?	Teman memengaruhi cara saya mengambil keputusan melalui komunikasi yang baik dan diskusi.

		Ketika menghadapi suatu persoalan, kami saling bertukar pendapat dan membicarakan berbagai alternatif penyelesaian sehingga keputusan yang diambil dapat dipertimbangkan dengan lebih baik.
18.	Apakah Mas pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya? Dapat diceritakan?	Ya, saya pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya. Ketika sedang berkumpul atau berdiskusi, saya sering mendapatkan ilmu dan wawasan baru mengenai berbagai persoalan keagamaan. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah ketika seorang teman yang memiliki latar belakang keluarga habib menceritakan sejarah Ashabul Kahfi. Melalui penjelasan tersebut saya kembali mengingat materi yang pernah dipelajari sekaligus memperoleh pemahaman yang lebih baik sehingga wawasan keagamaan saya semakin bertambah.

19.	Biasanya persoalan keagamaan apa saja yang didiskusikan bersama teman ketika sedang berkumpul?	Ketika berkumpul, kami sering mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan sejarah Islam serta nilai-nilai kehidupan dalam ajaran Islam. Topik-topik tersebut menjadi bahan diskusi yang menarik karena memberikan pelajaran sekaligus menambah pengetahuan keagamaan kami.
20.	Bagaimana proses diskusi tersebut berlangsung sehingga membantu Mas memahami persoalan keagamaan?	Proses diskusi berlangsung secara interaktif. Salah satu teman akan menjelaskan materi atau persoalan yang sedang dibahas, kemudian teman-teman lain diberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih ada hal yang belum dipahami. Setiap pertanyaan dijelaskan kembali secara rinci sehingga seluruh peserta diskusi dapat memahami materi dengan lebih baik.
21.	Apakah diskusi dengan teman pernah memperluas atau mengubah pemahaman keagamaan Mas?	Ya, diskusi bersama teman sangat memperluas pemahaman keagamaan saya. Melalui berbagai pembahasan yang dilakukan, saya memperoleh sudut

		pandang baru serta tambahan pengetahuan yang sebelumnya belum saya ketahui.
22.	Seberapa sering Mas berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman sebaya?	Saya cukup sering berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman. Biasanya pembahasan tersebut muncul ketika kami berkumpul pada malam hari. Bahkan hampir setiap kali kami berkumpul hingga larut malam, selalu ada pembahasan yang berkaitan dengan agama.
23.	Apakah Mas pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan? Apa alasan Mas melakukannya?	Ya, saya pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan. Salah satu hal yang pernah saya tanyakan adalah mengenai pentingnya salat. Meskipun saya telah mengetahui bahwa salat merupakan kewajiban, saya ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan urgensi salat sehingga saya berdiskusi dengan teman yang saya anggap memiliki pengetahuan lebih baik dalam bidang tersebut.

24.	Bagaimana kontribusi teman sebaya dalam membantu Mas memahami pengetahuan keagamaan?	Menurut saya, teman sebaya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membantu saya memahami pengetahuan keagamaan. Melalui diskusi dan pertukaran informasi, saya memperoleh tambahan wawasan yang memperkaya pemahaman saya mengenai ajaran Islam.
25.	Sejauh mana teman sebaya dapat menjadi sumber belajar keagamaan bagi Mas? Bagaimana Mas memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Menurut saya, teman sebaya dapat menjadi sumber belajar keagamaan yang sangat penting. Saya dapat bertanya mengenai berbagai persoalan agama kepada teman-teman yang memiliki pengetahuan lebih baik. Namun, saya juga mempertimbangkan latar belakang mereka. Saya lebih percaya kepada teman yang memiliki pengalaman belajar di pondok pesantren karena saya menilai mereka memiliki pengalaman serta pengetahuan keagamaan yang lebih luas. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan saya

		dalam memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipercaya.
26.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan Mas untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Ya, teman-teman pernah mengajak saya mengikuti kegiatan keagamaan. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah ketika diajak mengikuti pengajian yang diselenggarakan di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Melalui ajakan tersebut saya terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman sehingga memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.
27.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang mulai Mas lakukan karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satu kebiasaan yang mulai saya lakukan adalah berdoa setelah melaksanakan salat. Sebelumnya saya terbiasa langsung mengakhiri salat, tetapi teman saya mengingatkan bahwa setelah salat sebaiknya disertai doa dan zikir. Sejak saat itu saya mulai membiasakan diri untuk berdoa dan memperbanyak zikir setelah selesai melaksanakan salat.

28.	Bagaimana teman-teman saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Kami saling mengingatkan ketika waktu salat telah tiba. Terkadang teman mengingatkan saya untuk segera melaksanakan salat, dan pada kesempatan lain saya juga mengingatkan teman-teman. Menurut saya, saling mengingatkan merupakan bentuk dukungan yang penting karena setiap orang dapat saja lalai atau lupa dalam menjalankan kewajibannya.
29.	Apakah pernah ada pengaruh teman yang menurut Mas kurang baik terhadap sikap keagamaan? Bagaimana Mas menyikapinya?	Menurut saya, dalam kehidupan sehari-hari tentu terdapat perbedaan pandangan keagamaan, misalnya yang berkaitan dengan organisasi kemasyarakatan Islam. Ketika menghadapi perbedaan tersebut, saya memilih untuk tidak langsung membenarkan ataupun menyalahkan suatu pendapat. Saya lebih memilih berdiskusi dan bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih mendalam agar memperoleh pemahaman yang benar. Selain itu, saya berusaha untuk tidak

		mudah menghakimi (*judge*) orang lain hanya karena adanya perbedaan pandangan.
30.	Bagaimana teman-teman menjadi teladan dalam perilaku keagamaan sehari-hari?	Teman-teman memberikan teladan melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengajak untuk mengaji, bersedekah, serta saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah. Ketika melihat teman melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, saya juga terdorong untuk ikut melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
31.	Bagaimana sikap teman-teman ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam persoalan keagamaan?	Ketika terjadi perbedaan pendapat, teman-teman tidak langsung menyalahkan pihak lain. Kami lebih memilih untuk saling berdiskusi, membandingkan berbagai pendapat, serta saling menghargai perbedaan yang ada. Dengan cara tersebut suasana diskusi tetap berjalan dengan baik dan setiap orang dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda.

32.	Menurut Mas, apakah memiliki lingkungan pertemanan (*circle*) memengaruhi sikap keagamaan seseorang?	Menurut saya, seseorang tetap dapat mempelajari agama secara mandiri meskipun tidak memiliki lingkungan pertemanan tertentu. Namun demikian, keberadaan *circle* tetap penting karena teman dapat saling mengingatkan, memberikan dukungan, dan membantu menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, meskipun belajar agama dapat dilakukan secara individu, lingkungan pertemanan tetap memberikan manfaat yang positif.
33.	Bagaimana Mas menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Apabila dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 9. Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan maupun sikap keagamaan karena melalui interaksi, diskusi, serta saling mengingatkan, saya memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat.

34.	Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Mas F menjadi informan dalam penelitian saya. Informasi yang telah disampaikan sangat membantu proses pengumpulan data penelitian ini dan memberikan banyak wawasan yang bermanfaat. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.	Saya juga mengucapkan terima kasih karena telah diberikan kesempatan menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga informasi yang saya sampaikan dapat bermanfaat bagi penelitian dan memberikan kontribusi bagi pembaca maupun pengembangan ilmu pengetahuan.

Identitas Informan

Inisial : MIIA

Waktu dan Tempat Wawancara : 27 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih atas kesediaan Mas menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022."* Sebelum memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya MIIA, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 di Universitas Islam Indonesia.
2.	Bagaimana bentuk interaksi Mas dengan teman sebaya selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	Salah satu bentuk interaksi saya dengan teman sebaya adalah menjalin silaturahmi. Dalam perspektif Islam, silaturahmi tidak hanya bermakna menjaga hubungan baik, tetapi juga

		menjadi sarana untuk saling membantu dalam kegiatan akademik. Kami saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai kegiatan perkuliahan sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik serta saling mendukung satu sama lain.
3.	Dalam kegiatan akademik, aktivitas apa saja yang biasanya dilakukan bersama teman sebaya?	Biasanya kami berinteraksi melalui kegiatan praktik, konsultasi mengenai tugas, saling bertanya tentang perkembangan pekerjaan masing-masing, serta saling mengevaluasi hasil pekerjaan. Dari proses evaluasi tersebut tercipta interaksi yang bermanfaat dan memberikan nilai positif bagi sesama.
4.	Bagaimana cara Mas berkomunikasi dengan teman ketika mengerjakan tugas atau berdiskusi mengenai materi perkuliahan?	Komunikasi dilakukan baik secara langsung maupun melalui media daring seperti WhatsApp dan media sosial lainnya. Namun, saya lebih sering memilih komunikasi secara langsung karena menurut saya interaksi tatap muka lebih lengkap, lebih hangat, dan mampu membangun hubungan yang

		lebih erat dibandingkan komunikasi melalui media daring.
5.	Seberapa sering Mas berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Apabila dengan teman yang tidak terlalu dekat, interaksi biasanya hanya terjadi ketika ada tugas kelompok atau kegiatan akademik tertentu. Namun, dengan teman sebaya yang menjadi lingkungan pertemanan utama saya, interaksi berlangsung hampir setiap hari karena mereka merupakan rekan utama saya selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Kami hampir selalu bersama dalam menjalani berbagai aktivitas perkuliahan.
6.	Bagaimana bentuk interaksi Mas dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Interaksi kami di luar perkuliahan berlangsung cukup intens. Kami sering berkumpul, makan bersama, atau sekadar nongkrong. Meskipun berada di luar lingkungan akademik, pembicaraan kami sering kali tetap menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan, kemudian berkembang ke berbagai topik lain secara alami.

7.	Bagaimana suasana interaksi dalam kelompok pertemanan tersebut?	Suasana dalam kelompok kami terasa hangat, penuh kebersamaan, dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Saya mengatakan hubungan kami intens karena dibandingkan dengan pertemanan lain, hubungan ini terasa lebih nyaman, saling menenangkan, dan memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya.
8.	Apakah Mas memiliki pengertian tersendiri mengenai teman sebaya?	Ya. Menurut saya, tidak semua teman dapat disebut sebagai teman sebaya. Setiap orang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Saya membedakan antara teman yang benar-benar menjadi teman sebaya dengan teman yang hanya sebatas saling menyapa. Bagi saya, teman sebaya adalah mereka yang memberikan manfaat positif dan mendukung perkembangan diri. Sebaliknya, apabila suatu hubungan lebih banyak memberikan dampak negatif daripada manfaat, saya memilih untuk tidak

		menjalin hubungan yang terlalu intens karena lingkungan pertemanan akan memengaruhi kehidupan maupun proses pendidikan saya.
9.	Di mana biasanya Mas berinteraksi dengan teman sebaya?	Biasanya kami berkumpul di kontrakan atau kos teman. Selain itu, kami juga sering bertemu di tempat ngopi maupun tempat nongkrong lainnya. Namun, lokasi yang paling sering digunakan adalah kontrakan atau kos.
10.	Faktor apa yang membuat hubungan dengan teman sebaya menjadi dekat dan tetap terjalin selama perkuliahan?	Menurut saya, faktor utamanya adalah *chemistry* yang telah dibangun sejak awal menjadi mahasiswa baru. Kami memiliki tujuan dan visi yang sama, yaitu menyelesaikan pendidikan bersama. Karena pernah berjuang bersama sejak awal perkuliahan, hubungan tersebut menjadi sulit untuk dilupakan. Kebersamaan dalam menghadapi proses akademik itulah yang membuat ikatan pertemanan menjadi semakin kuat.

11.	Bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk berkomunikasi atau berbagi informasi keagamaan dengan teman sebaya?	Di lingkungan pertemanan kami, komunikasi keagamaan dilakukan baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ketika berkumpul, terutama pada malam hari, kami sering berdiskusi mengenai kisah para nabi, sejarah Islam, teori-teori keislaman, maupun berbagai persoalan agama lainnya. Sementara itu, melalui media sosial kami saling mengirim video ceramah, *reels*, maupun konten dakwah dari berbagai platform seperti Instagram dan TikTok. Kegiatan tersebut membuat hubungan pertemanan menjadi semakin erat sekaligus menciptakan lingkungan yang saling mengingatkan dalam kebaikan.
12.	Bagaimana cara penyampaian informasi keagamaan tersebut kepada teman?	Biasanya penyampaian dilakukan dengan cara yang santai dan dibalut humor sehingga pembahasannya terasa ringan. Walaupun disampaikan secara bercanda, substansi yang dibahas tetap mengenai agama. Saat ini banyak konten dakwah yang dikemas secara

		menarik dan menghibur sehingga lebih mudah diterima oleh teman-teman tanpa menghilangkan nilai maupun pesan keagamaannya.
13.	Menurut Mas, apa peran teman sebaya dalam kehidupan sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Peran utama teman sebaya adalah menunjang proses perkuliahan dan perkembangan akademik saya. Selain itu, teman juga menjadi batas atau *boundaries* yang menjaga saya dari berbagai pengaruh buruk. Teman-teman yang saleh saling mengingatkan dalam kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) sehingga membantu saya memperbaiki akhlak, meningkatkan iman dan takwa, serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Bahkan saya meyakini bahwa persahabatan yang dibangun atas dasar keimanan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi kebaikan yang bernilai hingga akhirat.
14.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Mas?	Teman sebaya paling sering memberikan dukungan ketika saya berada dalam kondisi terpuruk,

		misalnya ketika mulai merasa putus asa, kehilangan semangat belajar, ataupun mengalami penurunan motivasi dalam beribadah. Pada saat seperti itu mereka hadir untuk memberikan semangat, motivasi, serta dorongan agar saya kembali bangkit. Kehadiran mereka membuat saya memiliki motivasi baru untuk terus menjalani kehidupan dan proses belajar.
15.	Bagaimana bentuk dukungan yang biasanya diberikan oleh teman sebaya?	Teman-teman biasanya datang mengunjungi saya atau menjalin silaturahmi secara langsung. Mereka menanyakan kabar, mengajak bercanda, dan berbagi cerita. Selain itu, mereka juga memastikan keadaan saya melalui WhatsApp, telepon, maupun *video call*. Bentuk perhatian tersebut membuat saya merasa aman karena mengetahui bahwa ada orang-orang yang peduli dan siap mendampingi ketika menghadapi kesulitan.

16.	Apakah teman pernah menjadi motivasi bagi Mas untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Tentu pernah. Setiap teman memiliki peran yang berbeda-beda. Ada teman yang telah berhasil memperoleh pekerjaan maupun penghasilan sendiri sehingga menjadi motivasi bagi saya untuk terus berkembang. Rasa iri yang muncul saya jadikan sebagai energi positif untuk memperbaiki diri, bukan sebagai sesuatu yang negatif. Dalam bidang akademik, saya menjadikan teman-teman yang memiliki prestasi akademik tinggi, IPK yang baik, maupun nama yang dikenal di lingkungan kampus sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan saya. Sementara itu, dalam bidang keagamaan saya termotivasi oleh teman-teman yang memiliki penguasaan lebih baik dalam bahasa Arab, fikih, Al-Qur'an, maupun qira'at. Kekaguman tersebut mendorong saya untuk terus belajar dan memperdalam ilmu agama.

17.	Apa pengaruh terbesar yang pernah diberikan teman sebaya terhadap cara berpikir atau sikap Mas?	Pengaruh terbesar yang saya rasakan adalah cara teman-teman memberikan nasihat. Mereka mengajarkan bahwa nasihat yang baik bukanlah dengan menyalahkan atau menghakimi seseorang, melainkan dengan mengajak kepada kebaikan. Cara tersebut mengubah pola pikir saya dalam memperlakukan orang lain. Menurut saya, seseorang yang ingin memperbaiki orang lain sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang lembut, tanpa menjatuhkan ataupun memberikan penilaian yang negatif.
18.	Bagaimana teman memberikan saran ketika Mas menghadapi suatu persoalan?	Teman-teman biasanya terlebih dahulu menganalisis persoalan yang saya hadapi secara menyeluruh. Setelah memahami akar permasalahan, kami mendiskusikannya bersama sehingga dapat menemukan solusi yang paling tepat. Dengan cara tersebut, keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan

		mampu meminimalkan risiko kesalahan.
19.	Mengapa menurut Mas teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap diri seseorang?	Menurut saya, teman sebaya merupakan salah satu lingkungan psikologis yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan. Intensitas interaksi yang tinggi membuat berbagai kebiasaan, saran, maupun nilai-nilai yang diberikan teman secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena sering berinteraksi, banyak perilaku positif yang akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.
20.	Apakah Mas pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya? Dapat diceritakan?	Ya, saya tentu pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya. Salah satu contohnya berasal dari teman saya yang memiliki latar belakang mengelola lembaga pendidikan. Melalui diskusi dengannya, saya memperoleh pemahaman mengenai cara mengelola lembaga pendidikan, mempertahankan keberlangsungan lembaga, serta

		berbagai pengalaman yang tidak saya miliki sebelumnya. Bagi saya, pertemanan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat selama masa perkuliahan, tetapi juga diharapkan dapat terus berlanjut hingga masa yang akan datang sebagai hubungan yang saling memberikan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
21.	Biasanya persoalan keagamaan seperti apa yang didiskusikan bersama teman ketika sedang berkumpul?	Topik yang kami diskusikan umumnya berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya mengenai fenomena LGBT, modernisasi pemikiran Islam, maupun berbagai persoalan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kami sering mendiskusikan bagaimana ajaran Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenungkan, dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga diskusi tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencoba melihat

		makna yang lebih mendalam. Selain itu, kami juga sering membahas hubungan antara konsep-konsep yang berkembang pada era modern dengan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah mengaitkan teori-teori yang berkembang di Barat dengan hadis maupun ajaran Islam, seperti pentingnya prasangka baik kepada Allah (*husnuzan*), yang menurut saya telah diajarkan dalam Islam jauh sebelum berbagai teori modern berkembang. Diskusi seperti ini membuat kami semakin memahami bahwa banyak konsep kehidupan yang sebenarnya telah dijelaskan dalam ajaran Islam.
22.	Bagaimana proses diskusi tersebut berlangsung sehingga teman-teman dapat memahami materi yang sedang dibahas?	Biasanya pembahasan dimulai secara santai melalui percakapan sehari-hari. Setelah itu, pembahasan diarahkan kepada isu-isu keagamaan yang dianggap menarik untuk didiskusikan. Walaupun disampaikan dengan suasana

		yang santai dan diselingi humor, setiap persoalan tetap dijelaskan secara rinci hingga semua peserta diskusi memperoleh pemahaman yang sama. Kami juga sering menggunakan contoh-contoh sederhana maupun analogi agar materi yang dibahas lebih mudah dipahami. Tingkat pemahaman teman-teman biasanya terlihat dari respons maupun tanggapan yang mereka berikan selama diskusi berlangsung.
23.	Apakah diskusi dengan teman pernah memperluas atau mengubah pemahaman keagamaan Mas?	Ya, tentu. Salah satu contohnya adalah ketika kami mendiskusikan gambaran surga yang terdapat dalam Al-Qur'an. Saya memperoleh pemahaman bahwa gambaran surga berupa sungai yang mengalir, pepohonan yang rindang, dan buah-buahan juga perlu dipahami sesuai dengan konteks geografis masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan. Melalui diskusi tersebut saya memperoleh sudut pandang baru bahwa pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami

		secara tekstual, tetapi juga dapat dikaji berdasarkan konteks sosial dan geografis pada masa itu. Diskusi seperti ini memperluas cara pandang saya terhadap ajaran Islam.
24.	Seberapa sering Mas berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman sebaya?	Menurut saya, intensitas diskusi keagamaan cukup sering. Jika dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 8. Hal tersebut karena sebagian besar teman dalam lingkungan pergaulan saya berasal dari Program Studi Pendidikan Agama Islam sehingga pembahasan mengenai agama cukup sering terjadi. Namun, saya juga senang berdiskusi dengan teman dari program studi lain karena dapat memperoleh sudut pandang yang berbeda, misalnya dari bidang hukum, farmasi, maupun disiplin ilmu lainnya. Melalui diskusi lintas disiplin tersebut saya memperoleh wawasan baru, termasuk mengenai sejarah

		perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.
25.	Apakah Mas pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan? Apa alasan Mas melakukannya?	Ya, saya pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan. Biasanya saya bertanya ketika masih memiliki keraguan terhadap suatu hukum syariat atau belum memahami alasan di balik suatu ketentuan agama. Selain itu, saya juga bertanya sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan syariat Islam. Melalui diskusi dengan teman, saya sering memperoleh pengetahuan baru mengenai hukum-hukum Islam, termasuk mengetahui mana yang diperbolehkan, dimakruhkan, maupun dilarang dalam agama.
26.	Sejauh mana teman sebaya dapat menjadi sumber pengetahuan keagamaan? Bagaimana Mas memastikan informasi yang diberikan teman dapat dipercaya?	Menurut saya, sejauh mana teman dapat dijadikan sumber pengetahuan keagamaan dapat dilihat dari bagaimana mereka mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Saya memperhatikan akhlak, keimanan,

		ketakwaan, serta ketenangan yang tercermin dalam perilakunya. Orang yang memiliki penghayatan agama yang baik biasanya menunjukkan sikap yang tenang, tidak tergesa-gesa, dan mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal-hal tersebut menjadi pertimbangan saya dalam menilai apakah informasi keagamaan yang disampaikan layak dijadikan rujukan.
27.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan Mas untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Ya, teman-teman sering mengajak saya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti menghadiri pengajian, kajian Islam, tahlilan, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Mereka biasanya mengirimkan poster atau informasi mengenai kegiatan tersebut melalui media sosial dan saling mengajak untuk hadir bersama. Ajakan seperti ini semakin sering dilakukan, terutama pada bulan Ramadan, misalnya untuk mengikuti kajian,

		ngabuburit, atau kegiatan keagamaan lainnya.
28.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang mulai Mas lakukan karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satu kebiasaan yang mulai terbentuk adalah membiasakan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Sebagai gantinya, saya terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, seperti *Astaghfirullahal'adzim*. Lingkungan pertemanan yang terbiasa menjaga ucapan membuat saya ikut terdorong untuk memperbaiki akhlak dan menjadikan perkataan yang baik sebagai kebiasaan sehari-hari.
29.	Bagaimana teman-teman saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Kami saling mengingatkan ketika waktu salat telah tiba, mengajak untuk melaksanakan salat berjamaah terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas atau diskusi, serta saling memberikan dukungan agar tetap istiqamah dalam menjalankan ibadah. Hubungan pertemanan kami dibangun atas dasar

		keinginan untuk sama-sama menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan ajaran agama.
30.	Apakah pernah ada pengaruh teman yang menurut Mas kurang baik terhadap kehidupan keagamaan? Bagaimana Mas menyikapinya?	Menurut saya, pengaruh yang kurang baik tentu ada, misalnya ketika terdapat teman yang mengajak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam menghadapi situasi seperti itu, saya memilih untuk menolak dengan cara yang baik tanpa menyakiti perasaan mereka. Saya berusaha tetap menjaga hubungan pertemanan dan tidak menghakimi orang lain. Bagi saya, dakwah yang baik dilakukan dengan merangkul, memberikan teladan, dan mengajak kepada kebaikan, bukan dengan mencela atau mengucilkan. Saya meyakini bahwa tugas seorang muslim adalah saling mengingatkan dan membantu sesama menuju jalan yang benar, sedangkan penilaian terhadap seseorang merupakan hak Allah Swt.

31.	Apakah menurut Mas memiliki lingkungan pertemanan atau *circle* memengaruhi sikap keagamaan seseorang?	Menurut saya, lingkungan pertemanan sangat memengaruhi sikap keagamaan seseorang. Seseorang yang tidak memiliki lingkungan pertemanan yang baik cenderung hanya memahami agama berdasarkan sudut pandangnya sendiri sehingga berpotensi menjadi kurang terbuka terhadap nasihat maupun pandangan orang lain. Sebaliknya, melalui interaksi dengan teman, seseorang belajar untuk saling mengingatkan, menerima masukan, dan mengembangkan sikap rendah hati. Saya memandang bahwa inti ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik menjadi bagian penting dalam membentuk karakter keagamaan seseorang.
32.	Bagaimana Mas menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Apabila dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 9. Menurut saya, teman yang mampu memberikan dukungan dalam pembentukan

		pengetahuan maupun sikap keagamaan merupakan teman yang sangat berharga dan tidak mudah ditemukan. Teman seperti itu tidak hanya hadir sebagai rekan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga saling mengingatkan, memberikan manfaat, dan membantu menjalankan amanah sebagai sesama muslim. Saya meyakini bahwa hubungan pertemanan yang dilandasi semangat saling menolong dalam kebaikan akan memberikan manfaat yang besar, baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.
33.	Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Mas Abror menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022."* Banyak	Saya juga mengucapkan terima kasih karena telah diberikan kesempatan menjadi informan dalam penelitian ini. Semoga informasi yang saya sampaikan dapat membantu penyusunan penelitian dan memberikan manfaat bagi pembaca. Semoga Allah Swt. memudahkan seluruh proses dalam menuntut ilmu, memberikan keberkahan atas penelitian

	wawasan dan ilmu baru yang saya peroleh dari wawancara ini. Semoga segala informasi yang telah disampaikan dapat memberikan manfaat bagi penelitian yang sedang saya lakukan.	ini, serta menjadikan ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Identitas Informan

Inisial : HAT

Waktu dan Tempat Wawancara : 27 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022"* Sebelum kita memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya HAT, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022. .
2.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya selama mengikuti kegiatan	Tidak ada tempat maupun waktu khusus untuk membahas materi perkuliahan. Biasanya ketika menjelang ujian kami lebih sering berdiskusi mengenai mata

	perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	kuliah. Namun dalam kegiatan sehari-hari, diskusi dapat dilakukan di mana saja, seperti di kantin, laboratorium PAI, maupun di dalam kelas.
3.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Menurut saya, pembahasan akademik dan pembahasan umum berlangsung cukup seimbang. Jika dipersentasekan, kira-kira 50:50 antara diskusi akademik dan diskusi di luar akademik.
4.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Di luar kegiatan perkuliahan tidak ada forum khusus. Biasanya kami berkumpul untuk membahas hal-hal umum. Namun di tengah percakapan tersebut sering kali muncul pembahasan akademik atau persoalan tertentu yang kemudian didiskusikan bersama agar semua anggota memahami topik tersebut.
5.	Di mana saja biasanya Anda berinteraksi dengan teman sebaya?	Tempat interaksi kami bermacam-macam. Kadang melalui *chat* jika tidak memungkinkan untuk bertemu langsung. Namun apabila sudah

		membuat janji, biasanya kami bertemu di tempat makan, tempat nongkrong, *student area*, laboratorium, atau area sekitar kampus.
6.	Menurut Anda, faktor apa yang membuat hubungan pertemanan dapat terjalin dengan baik dan bertahan?	Menurut saya, hubungan pertemanan dapat terjalin karena adanya persamaan maupun perbedaan. Persamaan membuat kami merasa lebih mudah untuk saling memahami, sedangkan perbedaan justru membuat kami merasa nyaman untuk saling bertukar pandangan.
7.	Bagaimana cara Anda menyelesaikan perbedaan pendapat ketika sedang berinteraksi atau berdiskusi?	Menurut saya, ketika terjadi perbedaan pendapat, masing-masing pihak perlu menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu. Setelah itu dicari titik temu dengan mempertimbangkan pendapat yang memberikan manfaat paling besar.
8.	Saat ini banyak konten keagamaan yang beredar di media sosial. Bagaimana Anda memanfaatkan media sosial	Biasanya saya tidak langsung membagikan konten keagamaan kepada teman. Apa yang saya lihat di media sosial lebih saya jadikan bahan untuk diri sendiri terlebih dahulu. Setelah itu

	untuk berbagi informasi keagamaan dengan teman?	saya membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain karena konten media sosial sering kali hanya berupa potongan informasi. Ketika bertemu dengan teman, informasi tersebut kemudian menjadi bahan diskusi bersama.
9.	Menurut Anda, apa peran teman sebaya dalam kehidupan kalian sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar, baik dalam membentuk pembiasaan maupun memberikan dukungan. Mahasiswa PAI umumnya saling mendukung dalam membiasakan praktik ibadah serta memiliki karakter yang suportif. Teman-teman tidak membiarkan rekannya menghadapi kesulitan sendirian, tetapi selalu berusaha membantu dan mengajak dalam hal-hal yang baik.
10.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Anda?	Teman-teman memberikan dukungan dalam berbagai situasi, baik ketika saya sedang merasa senang maupun ketika mengalami kesulitan. Misalnya saat seminar proposal, sidang, penyusunan

		skripsi, maupun ketika menghadapi musibah. Mereka bersedia menjadi tempat bercerita, memberikan saran, doa, dan dukungan moral.
11.	Apakah teman pernah menjadi motivator bagi diri Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Ya, saya sering menjadikan teman sebagai motivator. Saya mudah mengagumi kelebihan yang dimiliki orang lain. Misalnya, saya mengagumi keberanian Gita atau keramahan Laila. Hal-hal yang belum saya miliki tersebut justru menjadi motivasi bagi saya untuk terus berkembang.
12.	Apakah teman pernah memberikan saran ketika Anda menghadapi suatu persoalan? Bagaimana bentuk saran tersebut?	Ya, teman sering memberikan saran ketika saya menghadapi masalah. Namun sebelum memberikan saran, mereka biasanya menanyakan terlebih dahulu apakah saya memang membutuhkan solusi atau hanya ingin didengarkan. Jika saya meminta saran, mereka akan memberikan berbagai alternatif solusi yang dapat saya pertimbangkan.

13.	Apakah Anda pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya?	Ya, saya sering memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman. Diskusi yang kami lakukan tidak hanya membahas perspektif Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, kesehatan, maupun bidang keilmuan lainnya. Hal tersebut membuat wawasan saya menjadi lebih luas.
14.	Seberapa sering Anda berdiskusi mengenai persoalan keagamaan dengan teman sebaya? Apakah pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan?	Menurut saya, intensitas diskusi mengenai persoalan keagamaan berada pada tingkat sedang, sekitar 5 dari 10. Diskusi tersebut tidak dilakukan secara khusus, tetapi biasanya muncul secara spontan ketika sedang berkumpul bersama teman. Jika ada hal yang belum saya pahami dari penjelasan teman, saya akan menanyakannya kembali sebagai bentuk tindak lanjut.
15.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman	Saya tidak menjadikan teman sebagai satu-satunya sumber informasi. Informasi yang diperoleh dari teman

	merupakan informasi yang benar?	hanya saya jadikan sebagai tambahan wawasan. Untuk memastikan kebenarannya, saya biasanya berdiskusi dengan dosen atau orang yang lebih ahli di bidang agama. Saya juga menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan sudut pandang yang berbeda sehingga tidak mudah menyatakan bahwa suatu pendapat sepenuhnya benar atau salah.
16.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan kalian untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Ya, teman-teman cukup sering mengajak saya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian, salat berjamaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya.
17.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang muncul atau semakin terbentuk karena pengaruh teman sebaya?	Selama masa kuliah, saya tidak merasa memperoleh kebiasaan keagamaan yang benar-benar baru. Kebiasaan tersebut sudah terbentuk sejak mondok. Namun, teman-teman di perkuliahan membantu saya mempertahankan kebiasaan baik yang telah saya miliki agar tetap istiqamah.

18.	Bagaimana Anda saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Teman-teman saling mengajak dan mengingatkan untuk melakukan hal-hal yang memang seharusnya dilakukan, serta membantu mempertahankan kebiasaan baik yang telah dimiliki masing-masing.
19.	Bagaimana Anda menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Saya memberikan nilai 9 dari 10. Sebagai mahasiswa rantau yang tidak memiliki keluarga di Yogyakarta, teman menjadi tempat bersandar sekaligus membantu saya mempertahankan kebiasaan baik serta menambah pengetahuan keagamaan melalui berbagai diskusi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
20.	Terima kasih banyak atas waktu, kesediaan, serta jawaban yang telah Anda berikan selama proses wawancara ini. Banyak informasi dan temuan baru yang saya per oleh dari diskusi hari ini, sehingga sangat membantu	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

	penelitian yang sedang saya lakukan. Saya juga memohon maaf apabila selama proses wawancara terdapat kekurangan ataupun hal-hal yang kurang berkenan. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	

Identitas Informan

Inisial : HH

Waktu dan Tempat Wawancara : 27 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022"* Sebelum kita memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya HH, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022. .
2.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya	Saya biasanya berdiskusi bersama teman-teman ketika berada di kelas.

	selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	Misalnya saat dosen sedang menjelaskan materi dan kami belum memahami penjelasan tersebut, kami langsung berdiskusi bersama saat itu juga. Selain di kelas, kami juga sering berdiskusi melalui media sosial atau *chat* dengan saling bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
3.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Kira-kira 50:50 antara diskusi akademik dan diskusi di luar akademik. Diskusi akademik dan percakapan santai berjalan seimbang. Kami tidak hanya membahas hal-hal di luar perkuliahan, tetapi juga sering membicarakan materi yang disampaikan dosen serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Karena tempat tinggal saya cukup jauh dari kampus, saya lebih sering berinteraksi dengan teman saat berada di lingkungan kampus, seperti ketika jam istirahat di kantin, laboratorium, masjid Ulil Albab, atau ketika

		menunggu pergantian jadwal kuliah. Saat itu kami sering berbincang mengenai berbagai hal, termasuk materi kuliah yang belum dipahami.
5.	Di mana saja biasanya Anda berinteraksi dengan teman sebaya?	Karena tempat tinggal saya cukup jauh dari kampus, saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman pada jam-jam kuliah. Biasanya kami berkumpul di kelas, kantin, laboratorium, atau ketika menunggu pergantian mata kuliah di lingkungan kampus.
6.	Menurut Anda, faktor apa yang membuat hubungan pertemanan dapat terjalin dengan baik dan bertahan?	Menurut saya, faktor utamanya adalah komunikasi yang baik, saling memahami, dan saling menghormati. Dengan adanya sikap saling menghargai, hubungan pertemanan dapat berjalan dengan baik meskipun tidak selalu memiliki pandangan yang sama.
7.	Bagaimana cara Anda menyelesaikan perbedaan	Saya akan mendengarkan terlebih dahulu pendapat orang lain tanpa terburu-buru menghakimi. Setelah itu

	pendapat ketika sedang berinteraksi atau berdiskusi?	saya menyampaikan pandangan saya sendiri. Apabila tetap terdapat perbedaan pendapat, saya menganggap hal tersebut tidak menjadi masalah selama tidak bertentangan dengan norma maupun syariat.
8.	Saat ini banyak konten keagamaan yang beredar di media sosial. Bagaimana Anda memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi keagamaan dengan teman?	Saya terkadang membagikan konten keagamaan melalui *reels*, *status* WhatsApp, atau *Instagram Story*. Tujuannya untuk saling mengingatkan teman-teman mengenai nilai-nilai keagamaan yang perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga sering mendapatkan tanggapan positif dari teman-teman terhadap unggahan tersebut.
9.	Menurut Anda, apa peran teman sebaya dalam kehidupan kalian sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya, teman sebaya sangat berpengaruh dalam memberikan dukungan. Ketika menghadapi tugas akhir, misalnya penyusunan skripsi, sebagian besar teman memberikan semangat dan motivasi. Walaupun terkadang ada teman yang terlalu sering

		menanyakan perkembangan skripsi sehingga sedikit mengganggu, secara umum dukungan yang diberikan jauh lebih banyak daripada hal-hal yang bersifat negatif.
10.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Anda?	Menurut saya, teman sebaya hadir dalam berbagai kondisi kehidupan. Mereka memberikan dukungan ketika saya memperoleh pencapaian maupun ketika mengalami masa-masa sulit. Dukungan tersebut diwujudkan melalui perhatian, semangat, dan kesediaan menjadi tempat berbagi cerita.
11.	Apakah teman pernah menjadi motivator bagi diri Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Menurut saya, melihat pencapaian teman sering kali menjadi motivasi. Ketika melihat teman mampu meraih prestasi atau berhasil mengikuti kegiatan tertentu, saya terdorong untuk berusaha mencapai hal yang sama. Selain itu, saya juga belajar bersyukur ketika melihat ada teman yang menghadapi persoalan hidup lebih berat daripada yang saya alami.

12.	Apakah teman pernah memberikan saran ketika Anda menghadapi suatu persoalan? Bagaimana bentuk saran tersebut?	Saya pernah meminta saran kepada teman mengenai persoalan akademik maupun pertemanan. Biasanya mereka memberikan nasihat secara langsung, mengarahkan langkah yang perlu saya lakukan, atau mengajak saya untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.
13.	Apakah kalian pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya?	Saya memperoleh pengetahuan keagamaan melalui praktik yang dicontohkan langsung oleh teman. Misalnya ketika melihat teman membiasakan salat Duha atau mengamalkan ibadah tertentu, saya terdorong untuk ikut melaksanakannya. Selain itu, kami juga sering berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan yang sedang berkembang di masyarakat sehingga saya memperoleh berbagai sudut pandang baru.
14.	Seberapa sering teman-teman berdiskusi mengenai persoalan keagamaan dengan teman	Saya juga jarang berdiskusi mengenai persoalan keagamaan secara khusus. Biasanya pembahasan agama muncul

	sebaya? Apakah pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan?	ketika terdapat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan, misalnya isu keagamaan yang viral di media sosial. Dari pembahasan tersebut saya memperoleh berbagai sudut pandang yang berbeda.
15.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Saya juga menjadikan teman sebagai sumber tambahan informasi. Namun saya tetap memilih teman yang berhati-hati dalam menyampaikan informasi keagamaan. Setelah itu, saya mengonfirmasi kembali jawaban yang saya peroleh kepada dosen ketika ada kesempatan di kelas karena dosen memiliki kompetensi yang lebih baik dalam bidang tersebut.
16.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan kalian untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Ya, pernah. Teman-teman pernah mengajak saya untuk melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis, membiasakan salat Duha, serta mengikuti organisasi dakwah di kampus. Ajakan tersebut memberikan motivasi kepada saya untuk lebih aktif

		dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan.
17.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang muncul atau semakin terbentuk karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satu kebiasaan yang mulai saya lakukan adalah melaksanakan salat Duha serta berusaha membiasakan puasa sunnah pada hari Senin atau Kamis. Meskipun belum dapat melaksanakannya secara konsisten pada kedua hari tersebut, saya mulai mengamalkannya sesuai kemampuan saya. Selain itu, teman-teman juga selalu mengingatkan saya ketika waktu salat telah tiba
18.	Bagaimana Anda saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Kami saling mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakan ibadah, misalnya salat berjamaah ketika sedang berada di kampus. Teman-teman memberikan dukungan dengan cara saling mengingatkan ketika azan berkumandang. Mereka segera mengajak saya untuk melaksanakan salat dan tidak membiarkan kami menunda ibadah karena aktivitas lain

		yang sedang dikerjakan. Menurut saya, kebiasaan saling mengingatkan seperti ini sangat membantu dalam menjaga konsistensi beribadah.
19.	Apakah teman pernah menjadi motivasi bagi Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Ya, pernah. Beberapa teman sering menyarankan saya untuk mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan akademik maupun keagamaan. Misalnya, ada teman yang mengajak saya bergabung dengan sebuah organisasi yang setiap minggunya mengadakan diskusi mengenai Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut saya memperoleh pandangan serta pengetahuan baru mengenai agama. Dalam bidang akademik, teman-teman juga memberikan motivasi agar saya melanjutkan studi ke jenjang magister (S2). Dukungan tersebut mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
20.	Apakah Anda pernah memperoleh pengetahuan	Ya, pernah. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah ketika berkumpul

	keagamaan melalui teman sebaya? Dapat diceritakan?	bersama teman-teman dan mengisi waktu luang dengan bermain permainan yang berisi kuis-kuis keagamaan. Saat itu terdapat beberapa pertanyaan yang belum saya ketahui jawabannya. Teman-teman kemudian menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada saya sehingga saya memperoleh pengetahuan baru mengenai persoalan keagamaan. Selain itu, saya juga pernah mendapatkan pengetahuan baru ketika salah seorang teman menceritakan kisah Wais Al-Qarni, salah satu tokoh pada masa Rasulullah saw. Sebelumnya saya belum mengetahui kisah tersebut, sehingga penjelasan dari teman menambah wawasan saya mengenai sejarah Islam dan tokoh-tokoh pada masa Rasulullah saw.
21.	Seberapa sering Anda berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman?	Menurut saya, pembahasan mengenai persoalan keagamaan lebih sering dilakukan dibandingkan pembahasan akademik. Apabila dinilai dalam skala 1

		sampai 10, saya memberikan nilai sekitar 4–5.
22.	Bagaimana Anda menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Menurut saya, peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan maupun sikap keagamaan sangat baik. Di tengah berbagai tantangan kehidupan saat ini, teman-teman memiliki peran penting untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, memperkuat pengetahuan keagamaan, serta mendorong satu sama lain agar tetap menjalankan ajaran agama dengan baik.
23.	Terima kasih banyak atas waktu, kesediaan, serta jawaban yang telah Anda berikan selama proses wawancara ini. Banyak informasi dan temuan baru yang saya peroleh dari diskusi hari ini, sehingga sangat membantu penelitian yang sedang saya lakukan. Saya juga memohon maaf apabila selama proses	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

	wawancara terdapat kekurangan ataupun hal-hal yang kurang berkenan. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	

Identitas Informan

Inisial : LH

Waktu dan Tempat Wawancara : 27 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022"* Sebelum kita memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya LH, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022. .
2.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya selama mengikuti kegiatan	Diskusi mengenai materi kuliah justru lebih sering dilakukan ketika sedang berkumpul di kafe. Saat berada di kelas biasanya saya fokus mengikuti

	perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam?	perkuliahan atau bertanya langsung kepada dosen. Setelah itu saya menjalankan aktivitas lain, kemudian ketika sedang berkumpul di luar kampus atau di kafe, kami baru membahas kembali materi kuliah ataupun tugas yang diberikan dosen.
3.	Seberapa sering Anda berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Relatif seimbang. Ketika sedang berkumpul santai, pembahasan akademik sering muncul secara alami sehingga materi yang belum selesai dibahas di kelas dapat dilanjutkan bersama teman-teman.
4.	Bagaimana bentuk interaksi Anda dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Interaksi di luar kuliah biasanya dilakukan dengan mengajak teman bertemu, makan bersama, atau berjalan bersama. Dari kegiatan tersebut percakapan berkembang secara alami tanpa harus direncanakan terlebih dahulu.
5.	Di mana saja biasanya Anda berinteraksi dengan teman sebaya?	Saya lebih sering berinteraksi secara langsung daripada melalui *chat* atau telepon. Biasanya kami bertemu di kos

		teman, tempat makan, atau saat sedang berkumpul dan ngopi bersama.
6.	Menurut Anda, faktor apa yang membuat hubungan pertemanan dapat terjalin dengan baik dan bertahan?	Menurut saya, hal yang membuat pertemanan bertahan adalah adanya rasa saling menghargai. Setiap orang memiliki cara berpikir dan pendapat yang berbeda. Selama masing-masing pihak saling menghormati perbedaan tersebut, hubungan pertemanan dapat tetap terjalin dengan baik.
7.	Bagaimana cara Anda menyelesaikan perbedaan pendapat ketika sedang berinteraksi atau berdiskusi?	Menurut saya, perbedaan pendapat harus disikapi dengan saling menghormati. Jika sedang terjadi perselisihan, masing-masing pihak perlu diberikan ruang untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah situasi lebih tenang, barulah permasalahan dibicarakan kembali bersama untuk mencari solusi terbaik.
8.	Saat ini banyak konten keagamaan yang beredar di media sosial. Bagaimana Anda memanfaatkan media sosial	Kalau saya biasanya membahas isu-isu sosial yang berkaitan dengan agama, misalnya mengenai boikot suatu produk atau persoalan lain yang sedang ramai

	untuk berbagi informasi keagamaan dengan teman?	diperbincangkan. Kami saling mengingatkan mengenai kewajiban-kewajiban agama, namun belum sampai pada pembahasan keagamaan yang lebih mendalam.
9.	Menurut Anda, apa peran teman sebaya dalam kehidupan kalian sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Peran teman sebaya sangat penting bagi saya karena saya masih terus belajar mendalami agama. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Agama Islam sering mengingatkan saya untuk melaksanakan ibadah dan memberikan banyak masukan mengenai kehidupan keagamaan. Meskipun saya juga bergaul dengan teman dari luar Program Studi PAI, ketika membahas persoalan agama saya lebih banyak berdiskusi dengan teman-teman PAI.
10.	Dalam situasi seperti apa teman sebaya biasanya memberikan dukungan kepada Anda?	Saya merasakan dukungan terbesar dari teman ketika sedang berada pada fase sulit dalam menemukan jati diri. Teman-teman tidak langsung menghakimi, tetapi berusaha memahami kondisi saya terlebih dahulu. Sikap tersebut membuat

		saya merasa diterima dan semakin termotivasi untuk memperbaiki diri.
11.	Apakah teman pernah menjadi motivator bagi diri Anda untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan?	Saya pernah menjadikan teman sebagai motivator, terutama teman yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Saya memperhatikan bagaimana ia mampu menghadapi berbagai situasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dari situ saya terdorong untuk belajar serta mengembangkan kemampuan diri agar dapat menghadapi persoalan kehidupan dengan lebih baik.
12.	Apakah teman pernah memberikan saran ketika Anda menghadapi suatu persoalan? Bagaimana bentuk saran tersebut?	Menurut saya, bentuk saran yang diberikan teman hampir sama, yaitu melalui nasihat dan dukungan secara lisan. Selain itu, ada juga teman yang langsung membantu saya mengambil tindakan ketika saya merasa bingung menghadapi suatu masalah.
13.	Apakah Anda pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya?	Saya sering memperoleh pengetahuan keagamaan melalui diskusi dengan teman, terutama ketika membahas kajian Islam yang dikaitkan dengan

		disiplin ilmu lain atau ketika berdiskusi mengenai perbedaan mazhab dan berbagai persoalan keagamaan di kelas.
14.	Seberapa sering Anda berdiskusi mengenai persoalan keagamaan dengan teman sebaya? Apakah pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan?	Saya juga tidak terlalu sering berdiskusi mengenai persoalan keagamaan. Namun sesekali saya pernah bertanya kepada teman ketika terdapat hal yang belum saya pahami.
15.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Apabila saya masih ragu terhadap penjelasan yang disampaikan teman, saya biasanya mengonfirmasi kepada dosen atau mencari referensi lain yang lebih jelas, misalnya melalui kajian atau sumber yang dapat dipercaya.
16.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan kalian untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Saya pernah diajak mengikuti kegiatan keagamaan oleh seorang teman, meskipun tidak terlalu sering.
17.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang muncul atau semakin terbentuk karena pengaruh teman sebaya?	Saya tidak merasakan adanya kebiasaan baru yang muncul selama kuliah. Namun saya menyadari bahwa teman memiliki peran penting dalam membantu mempertahankan kebiasaan baik yang telah saya miliki sebelumnya.

18.	Bagaimana Anda saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Bentuk dukungan yang saya rasakan adalah saling mengingatkan untuk melaksanakan salat wajib ketika sedang bersama.
19.	Bagaimana Anda menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Saya menilai bahwa teman memiliki peran yang besar dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan, karena melalui interaksi sehari-hari saya memperoleh banyak pembelajaran dan motivasi untuk terus berkembang.
20.	Terima kasih banyak atas waktu, kesediaan, serta jawaban yang telah Anda berikan selama proses wawancara ini. Banyak informasi dan temuan baru yang saya peroleh dari diskusi hari ini, sehingga sangat membantu penelitian yang sedang saya lakukan. Saya juga memohon maaf apabila selama proses wawancara terdapat kekurangan	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

	ataupun hal-hal yang kurang berkenan. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.	

Identitas Informan

Inisial : API

Waktu dan Tempat Wawancara : 31 Juli 2026, Lab. PAI

NO	PERTANYAAN PENELITI	JAWABAN INFORMAN
1.	Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Baik, sebelumnya saya meminta kesediaan Mas untuk menjadi informan dalam penelitian saya yang berjudul *"Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Pengetahuan dan Sikap Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022."* Sebelum memulai wawancara, silakan memperkenalkan diri terlebih dahulu.	Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, nama saya API, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022.
2.	Apakah Mas termasuk orang yang aktif bergaul atau sering berkumpul bersama teman selama menjalani perkuliahan?	Ya, saya cukup sering bergaul dengan teman-teman sejak awal perkuliahan hingga sekarang. Namun, kebiasaan berkumpul tersebut bukan dilakukan di

		kafe, melainkan lebih sering di kos teman.
3.	Bagaimana bentuk interaksi Mas dengan teman sebaya selama kegiatan perkuliahan, khususnya dalam kegiatan akademik?	Selama di kelas, saya biasanya berinteraksi dengan teman melalui diskusi, berbicara seperlunya, serta bekerja sama dalam tugas kelompok. Bentuk interaksi tersebut sering muncul ketika mengikuti kegiatan presentasi maupun diskusi pada setiap mata kuliah.
4.	Seberapa sering Mas berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan akademik, seperti belajar bersama atau mengerjakan tugas kelompok?	Menurut saya, intensitasnya tidak terlalu sering. Jika dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai sekitar 7.
5.	Bagaimana interaksi sosial Mas dengan teman sebaya di luar kegiatan perkuliahan?	Interaksi sosial saya di luar perkuliahan berlangsung cukup baik. Selain berinteraksi dengan teman-teman, saya juga banyak belajar dari lingkungan masyarakat sekitar yang ramah. Misalnya, ketika bertemu di jalan, masyarakat terbiasa saling menyapa atau memberikan salam dengan menganggukkan kepala. Kebiasaan

		tersebut memberikan pengaruh positif terhadap cara saya berinteraksi dengan orang lain.
6.	Bagaimana interaksi Mas dengan teman sebaya di luar lingkungan kelas?	Saya cukup sering berinteraksi dengan teman-teman di luar kegiatan perkuliahan, bahkan hampir setiap hari. Ketika merasa jenuh berada di kos, saya biasanya mengunjungi kos teman untuk berbincang atau sekadar menghabiskan waktu bersama.
7.	Di mana saja biasanya Mas berkumpul atau berinteraksi dengan teman sebaya?	Tempat yang paling sering kami gunakan untuk berkumpul adalah di kos. Selain itu, sesekali kami juga bertemu di tempat makan atau kafe, serta melakukan kegiatan olahraga bersama, seperti futsal, lari (*running*), atau aktivitas olahraga lainnya.
8.	Menurut Mas, faktor apa yang membuat hubungan dengan teman sebaya menjadi dekat dan tetap terjalin selama masa perkuliahan?	Menurut saya, hubungan pertemanan dapat terjalin dengan baik apabila tidak mudah terbawa perasaan (*baper*) terhadap teman. Selain itu, ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, sekecil apa pun bentuk bantuannya, kita

		sebaiknya berusaha membantu. Sikap peduli dan peka terhadap kondisi teman menjadi salah satu faktor yang membuat hubungan pertemanan tetap erat dan harmonis.
9.	Bagaimana cara Mas dan teman-teman menyelesaikan perbedaan pendapat ketika berdiskusi?	Ketika terjadi perbedaan pendapat, saya terlebih dahulu mendengarkan pendapat teman. Jika saya merasa pendapat saya masih kurang kuat atau kurang memiliki dasar yang jelas, saya akan mempertimbangkan dan mempelajari pendapat teman terlebih dahulu. Setelah itu, saya mengevaluasi kembali pendapat saya sebelum memberikan tanggapan atau menyampaikan argumentasi yang lebih tepat.
10.	Bagaimana Mas memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi atau berbagi informasi keagamaan dengan teman sebaya?	Saya sangat jarang menggunakan media sosial untuk berbagi informasi keagamaan kepada teman. Jika dinilai dalam perbandingan, mungkin hanya sekitar 1 dari 10. Biasanya saya hanya membagikan konten keagamaan kepada keluarga, sedangkan kepada teman

		hampir tidak pernah. Konten keagamaan yang saya lihat di media sosial lebih banyak saya konsumsi untuk diri sendiri.
11.	Menurut Mas, bagaimana peran teman sebaya dalam kehidupan sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam?	Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan akademik. Saya bertemu dengan berbagai macam karakter teman, mulai dari yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat hingga yang perilakunya lebih bebas. Dari berbagai karakter tersebut, saya belajar untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan setiap orang.
12.	Dalam situasi seperti apa teman biasanya memberikan dukungan kepada Mas?	Teman-teman biasanya memberikan dukungan ketika saya sedang berada dalam situasi yang sulit, misalnya ketika sedang sakit. Pada saat itu mereka menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kabar dan kondisi saya. Bentuk perhatian tersebut membuat

		saya merasa didukung oleh teman-teman.
13.	Apakah teman pernah menjadi motivasi bagi Mas untuk berkembang, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan? Dapat diceritakan?	Ya, pernah. Dalam bidang pengembangan diri, saya memiliki seorang teman yang membuat saya tertarik untuk belajar di bidang media digital. Melalui motivasi dari teman tersebut, saya mulai belajar dan mengembangkan kemampuan membuat konten, termasuk mencoba mengembangkan akun TikTok saya. Dalam bidang akademik, teman-teman membuat saya semakin menyadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting sehingga saya lebih termotivasi untuk belajar. Sementara dalam bidang keagamaan, teman-teman sering mengajak dan mengingatkan saya untuk melaksanakan ibadah, seperti mengingatkan agar tidak meninggalkan salat.
14.	Menurut Mas, peran apa yang paling besar diberikan teman	Peran terbesar yang diberikan teman kepada saya adalah motivasi untuk

	sebaya dalam membentuk cara berpikir, sikap, maupun keputusan Mas?	menyelesaikan perkuliahan. Sebelum memasuki semester lima, prestasi akademik saya sempat mengalami penurunan. Namun, ada seorang teman yang terus mengingatkan tujuan awal kami datang untuk kuliah serta pentingnya menyelesaikan pendidikan dengan baik. Nasihat tersebut membuat saya kembali termotivasi untuk memperbaiki semangat belajar dan menyelesaikan studi.
15.	Mengapa menurut Mas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap diri Mas?	Menurut saya, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar karena kehidupan perkuliahan tidak dapat dijalani sendiri. Kehadiran teman membuat lingkungan akademik menjadi lebih bermakna. Apabila tidak memiliki teman, saya merasa ada sesuatu yang kurang dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.
16.	Bagaimana teman-teman memberikan saran atau masukan	Ketika saya menghadapi persoalan, khususnya dalam bidang akademik, misalnya tidak lulus pada suatu mata

	ketika Mas sedang menghadapi suatu persoalan?	kuliah, teman-teman memberikan nasihat agar saya kembali memperbaiki diri dan tetap mengingat tujuan awal kuliah. Mereka juga memberikan motivasi agar saya kembali bersemangat belajar sehingga kami dapat menyelesaikan studi bersama. Selain memberikan nasihat, mereka juga memberikan umpan balik (*feedback*) yang membangun agar saya dapat memperbaiki kekurangan yang ada.
17.	Apakah Mas pernah memperoleh pengetahuan keagamaan melalui teman sebaya? Dapat diceritakan?	Ya, pernah. Salah satu pengalaman yang baru saya alami adalah ketika sedang berkumpul di kos teman. Saat itu kami berdiskusi mengenai hukum utang piutang dalam Islam. Saya memperoleh pengetahuan bahwa apabila seseorang meminjamkan uang kepada temannya, kemudian mengikhlaskan pinjaman tersebut tanpa menagihnya, maka hal tersebut memiliki konsekuensi hukum tertentu yang sebelumnya belum saya ketahui. Diskusi tersebut menambah

		wawasan saya mengenai persoalan muamalah dalam Islam.
18.	Biasanya persoalan keagamaan apa saja yang didiskusikan bersama teman?	Topik yang paling sering kami bahas berkaitan dengan persoalan utang piutang, jual beli, serta berbagai pembahasan mengenai hukum-hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari.
19.	Bagaimana teman membantu Mas ketika mengalami kesulitan memahami suatu persoalan keagamaan?	Apabila saya belum memahami suatu materi keagamaan, teman-teman biasanya menjelaskan kembali dengan lebih rinci dan menggunakan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Mereka tidak merasa keberatan untuk mengulang penjelasan hingga saya benar-benar memahami materi yang sedang dibahas.
20.	Apakah diskusi bersama teman pernah memperluas atau mengubah pemahaman keagamaan Mas?	Ya, pernah. Diskusi bersama teman lebih banyak memperluas pemahaman keagamaan saya. Salah satu contohnya adalah mengenai zakat. Sebelumnya saya memahami bahwa zakat hanya dibayarkan pada bulan Ramadan. Namun, melalui diskusi dengan teman

		saya mengetahui bahwa terdapat jenis-jenis zakat yang dapat ditunaikan di luar bulan Ramadan. Pengetahuan tersebut menjadi wawasan baru bagi saya.
21.	Seberapa sering Mas berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman?	Jika dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai sekitar 5. Dalam praktiknya, diskusi mengenai persoalan keagamaan biasanya berlangsung sekitar satu kali dalam satu minggu.
22.	Apabila memiliki pertanyaan mengenai persoalan keagamaan, apakah Mas pernah bertanya kepada teman? Mengapa memilih bertanya kepada teman?	Ya, saya pernah bertanya kepada teman mengenai persoalan keagamaan. Menurut saya, pembahasan mengenai agama sering muncul secara alami ketika sedang berbincang mengenai topik lain. Suasana diskusi yang santai membuat saya merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai persoalan keagamaan bersama teman. Salah satu hal yang pernah saya tanyakan adalah mengenai zakat.
23.	Sejauh mana teman sebaya dapat menjadi sumber belajar keagamaan bagi Mas?	Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang cukup besar sebagai sumber belajar keagamaan. Jika dinilai dalam

		skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 7. Hal tersebut karena teman tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.
24.	Bagaimana Mas memastikan bahwa pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari teman merupakan informasi yang benar?	Saya meyakini informasi yang disampaikan teman apabila mereka menjelaskan dengan disertai dalil, hadis, maupun pendapat para ulama sebagai landasan. Menurut saya, penyampaian yang didukung oleh sumber-sumber tersebut membuat informasi yang diberikan lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
25.	Apakah teman sebaya memengaruhi sikap keagamaan Mas? Mengapa demikian?	Ya, menurut saya teman sebaya memengaruhi sikap keagamaan saya. Hal tersebut karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, termasuk saya yang terkadang masih memiliki rasa malas dalam menjalankan ibadah. Ketika melihat teman-teman rajin melaksanakan salat dan

		memberikan motivasi kepada saya, hal tersebut mendorong saya untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan ibadah.
26.	Apakah teman pernah mengajak atau mengingatkan Mas untuk mengikuti kegiatan keagamaan? Dapat diceritakan?	Ya, pernah. Salah satu pengalaman yang saya ingat adalah ketika teman mengajak saya menghadiri kajian yang diselenggarakan di kampus, khususnya pada kegiatan buka puasa bersama di bulan Ramadan yang diawali dengan kajian keagamaan. Ajakan dari teman tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong saya untuk mengikuti kegiatan tersebut.
27.	Apakah ada kebiasaan keagamaan yang mulai Mas lakukan karena pengaruh teman sebaya?	Ada. Salah satu kebiasaan yang mulai saya perbaiki adalah pelaksanaan salat. Sebelumnya saya masih sering meninggalkan salat, namun karena pengaruh dan dorongan dari teman-teman, saya mulai berusaha memperbaiki pelaksanaan ibadah salat meskipun prosesnya dilakukan secara bertahap.

28.	Bagaimana teman-teman saling mendukung dalam menjaga pelaksanaan ibadah atau kegiatan keagamaan?	Teman-teman saling mendukung dengan cara saling mengingatkan ketika waktu salat telah tiba. Selain melalui ucapan secara langsung, mereka juga memberikan contoh dengan segera melaksanakan salat sehingga menjadi pengingat bagi teman-teman yang lain untuk ikut menunaikan ibadah.
29.	Apakah pernah ada pengaruh teman yang menurut Mas kurang baik terhadap sikap keagamaan? Bagaimana Mas menyikinisialnya?	Pernah. Ketika terdapat ajakan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang saya yakini, saya tidak menolaknya secara kasar. Saya lebih memilih menyampaikan penolakan dengan bahasa yang baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan teman. Sebagai contoh, ketika ada ajakan untuk mengonsumsi minuman yang tidak sesuai dengan prinsip saya, saya menolaknya dengan cara yang santun.
30.	Bagaimana teman-teman memberikan teladan dalam perilaku keagamaan sehari-hari?	Teman-teman memberikan teladan melalui perilaku sehari-hari, seperti menjaga pelaksanaan salat, menggunakan bahasa yang baik,

		menghindari perkataan yang kasar, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
31.	Bagaimana sikap teman-teman ketika menghadapi perbedaan pandangan dalam persoalan keagamaan?	Menurut saya, tidak semua teman memberikan tanggapan terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Namun, ada beberapa teman yang cukup peka dan memberikan tanggapan dengan cara yang bijaksana. Biasanya mereka menyampaikan pendapat kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat terlebih dahulu, bukan kepada semua orang secara langsung.
32.	Menurut Mas, apakah memiliki *circle* pertemanan memengaruhi sikap keagamaan seseorang? Mengapa?	Menurut saya, *circle* pertemanan tetap memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan seseorang. Meskipun saya memiliki latar belakang pendidikan di pondok pesantren, kehadiran teman tetap penting karena mereka dapat saling mengingatkan melalui perkataan maupun tindakan. Teman-teman juga membantu mengarahkan saya agar tetap

		berada pada jalan yang baik dan terus memperbaiki kualitas keagamaan.
33.	Bagaimana Mas menilai peran teman sebaya dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan hingga saat ini?	Apabila dinilai dalam skala 1 sampai 10, saya memberikan nilai 10. Menurut saya, teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan maupun sikap keagamaan saya. Berbagai pengetahuan, motivasi, teladan, serta dukungan yang saya peroleh dari teman memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan diri saya.
34.	Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Mas menjadi informan dalam penelitian ini. Informasi yang telah disampaikan sangat membantu proses pengumpulan data penelitian dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun pengembangan ilmu pengetahuan.	Sama-sama.

OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	CATATAN PENELITI
1.	Mahasiswa berdiskusi mengenai tugas atau materi perkuliahan bersama teman sebaya.	√		Mahasiswa melakukan diskusi dengan teman sebaya. Adapun pembahasan yang terjadi baru-baru ini adalah tugas akhir. Pembahasan tersebut berlangsung di Lab. PAI dan kedai kopi.
2.	Mahasiswa menunjukkan interaksi sosial yang aktif, seperti berkomunikasi, bekerja sama, atau berkumpul dengan teman.	√		Interaksi sosial terjadi setiap hari. Semuanya berkaitan dengan tugas akhir, bertanya hingga bekerja sama terjadi di dalamnya. Adapun cara komunikasi yang digunakan itu melalui berbicara secara langsung dan melalui media sosial.
3.	Mahasiswa berdiskusi atau berbagi informasi mengenai persoalan keagamaan.	√		Biasanya terjadi di sela-sela pengerjaan tugas akhir atau diskusi. Ketika kelelahan menerpa, teman memberikan motivasi melalui kutipan-kutipan

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	CATATAN PENELITI
				keagamaan yang related sebagai pemantik diskusi soal keagamaan.
4.	Teman sebaya memberikan dukungan, bantuan, atau motivasi kepada mahasiswa lain.	√		Di detik-detik akhir perkuliahan mahasiswa PAI 22 ini, mereka saling menguatkan, membantu, dan mendukung. Hampir setiap saat itu terjadi.
5.	Terlihat adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku atau keputusan mahasiswa dalam situasi tertentu.	√		Sangat terlihat, situasi genting yang saat ini terjadi adalah deadline sidang munaqosah. Adapun bentuk pengaruhnya adalah selesainya tugas akhir atau bahkan sudah sidang yang mengubah perilaku kurang baik, seperti berleha-leha dalam pengerjaan tugas akhir. Selain itu, keputusan untuk cepat lulus juga merupakan bentuk adanya pengaruh dari teman.

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	CATATAN PENELITI
6.	Mahasiswa saling bertukar informasi atau membantu memahami materi keagamaan	√		Hal tersebut terjadi sesekali. Adapun materi keagamaan yang paling dibahas adalah mengenai kehidupan, seperti makna sabar, tetap berusaha, dan husnuzan.
7.	Mahasiswa menunjukkan pemahaman keagamaan melalui diskusi atau kegiatan belajar bersama.	√		Mahasiswa menunjukkan ketekunan ibadah yang semakin meningkat setelah diberi saran untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta ketika sedang menghadapi kesulitan.
8.	Mahasiswa menjalankan ibadah atau mengikuti kegiatan keagamaan, baik secara individu maupun bersama teman.	√		Menjalankan ibadah terjadi, baik secara mandiri maupun bersama teman. Lebih sering terlihat secara individu.

NO	ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	CATATAN PENELITI
9.	Mahasiswa menunjukkan sikap saling menghargai, toleransi, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.			Ini jelas terjadi, namun hanya pada sesama muslim, hal tersebut karena tidak ditemukannya interaksi lintas agama. Adapun nilai-nilai Islam yang muncul adalah saling tolong menolong dan membantu sesama teman ketika menghadapi kesulitan.

DOKUMENTASI

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	ASPEK DOKUMENTASI	JENIS DOKUMEN
1.	Teman Sebaya	Bentuk Interaksi Teman Sebaya	Interaksi Akademik	
			Interaksi Sosial	
			Interaksi Keagamaan	
		Peran Teman Sebaya	Dukungan dan Motivasi	

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	ASPEK DOKUMENTASI	JENIS DOKUMEN
			Pengaruh Personal	X
2.	Pengetahuan dan Sikap Keagamaan	Pengetahuan Keagamaan	Diskusi Keagamaan	X
			Pemahaman Keagamaan	X
		Sikap Keagamaan	Perilaku Ibadah	
			Keteladanan dan Sikap Sosial	